

**KEBIJAKAN REDAKSIONAL TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)  
SULAWESI SELATAN DALAM MENAYANGKAN PROGRAM BUDAYA  
SULAWESI SELATAN**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**ALFIANTIRIANA**

**50700113172**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfianti Riana  
NIM : 50700113172  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Baji Ati No. 11 A, (Cendrawasih) Makassar  
Judul : Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan  
Dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan .

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 27 November 2017

Penyusun,

  
Alfianti Riana

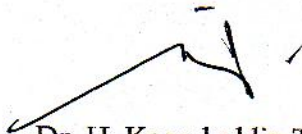
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara Alfianti Riana NIM : 50700113172 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Kebijakan Redaksional TVRI Sulsel dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 13 November 2017

Pembimbing I

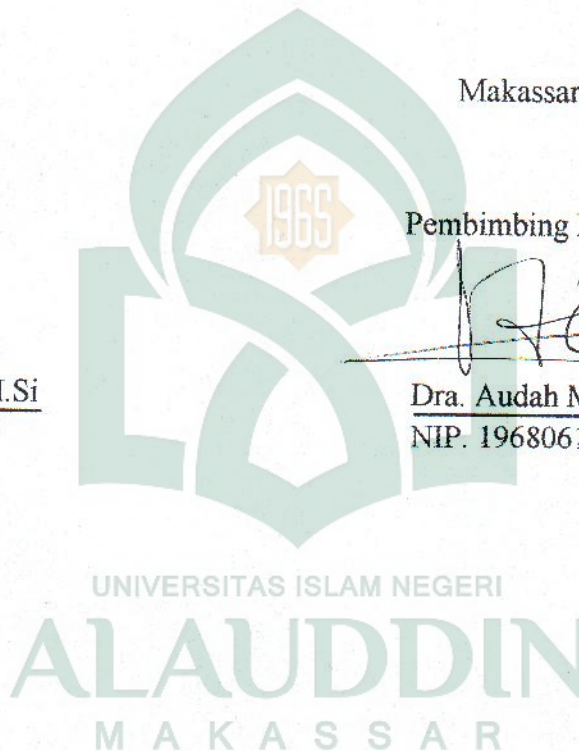


Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si  
NIP. 19720912 200901 1 009

Pembimbing II



Dra. Audah Mannan, M.Ag  
NIP. 19680614 199903 2 001





## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan", yang disusun oleh Alfianti Riana, NIM: 50700113172, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan 08 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 27 November 2017 M.  
08 Rabiul Awal 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si  
Sekretaris : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D  
Munaqisy I : Dr. Hj. Haniah, Lc., MA  
Munaqisy II : Jalaluddin Basyir, SS., MA  
Pembimbing I : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si  
Pembimbing II : Dra. Audah Manan, M.Ag

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Asssalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

الحمد رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه  
اجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke kehadiran Allah swt, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul “Kebijakan Redaksional (Televisi Republik Indonesia) TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I.KOM) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam penyusunan dan penulis skripsi ini, penulis sadar masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik. Baik itu dari bimbingan para dosen maupun rekan-rekan mahasiswa. Pada penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak motivasi, baik

secara moral maupun materi. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Adm. Umum dan Perencanaan Keuangan UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan UIN Alauddin Makassar, Dra. Hj. Nuraeni Gani, M.M., dan Kepala Biro Adm. Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Mukhlis Latief, M.Si
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si, selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Dra. Audah Mannan, M.Ag, pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya

membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.

5. Dr. Hj. Haniah, Lc., MA, selaku penguji I dan Jalaluddin Basyir, SS., MA, selaku penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, Kepada kelas Ikom E dan Ikom D 2013, yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun.
8. Untuk teman terbaik sekaligus sahabat seperjuangan selama pembuatan skripsi Kurnia, Muthia Misdrinaya, Husnul Khatimah, Ulfah Makaromah, Suarni, Nurul Fadila terima kasih atas dukungannya selama ini.
9. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 54, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Terkhusus untuk posko 7 Galung (Cangadi), Rusmadi Zuarna, Amri, Syamsul Alam, Mardiansyah, Sri Nurjasmini Sameer, Siti Nurhafsa Jalil, Sundari, Febby Febrina, Nurhidayah Nasiruddin, yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan dukungan.

Dan yang paling penting segenap jiwa dan cinta serta ketulusan dalam hati, saya ucapkan terima kasih ku kepada kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Drs. K. Aswar S. dan Ibunda tercinta Darmawati, ketiga saudara saya Fitri Rezky Yanti S.Sos, Trisni Wildana S.kom, dan Muh. Jaya Arjuna. Serta suami tercinta Ikhsan



Ibnu Masud Samal S.H., yang selamanya menjadi sumber inspirasi, semangat, kekuatan dan keberuntungan, serta kehangatan dalam melewati berbagai tantangan dan do'a yang tak terhingga, yang penulis sadari bahwa Allah SWT telah memberikan keberuntungan yang tak terbatas kepada penulis, Alhamdulillah.

Semoga Allah SWT senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik dengan rahmat dan nikmat-Nya. Dengan penuh kesadaran penulis menyadari, karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Olehnya itu, kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi semua, semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Samata-Gowa November 2017

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
**Alfianti Riana**  
**NIM: 50700113172**



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	7
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian Komunikasi Massa .....	11
B. Televisi Sebagai Media Massa .....	12
C. Kebijakan Redaksional Dalam Televisi.....	16
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penayangan Program .....	19
E. Pandangan Islam Terhadap Penayangan Budaya di Televisi.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Pendekatan Penelitian .....	29
C. Sumber Data/Informan Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Instrumen Penelitian .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum TVRI Sulawesi Selatan .....	34
B. Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan .....	45
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penayangan Program Budaya TVRI Sulawesi Selatan .....	55

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## **ABSTRAK**

**Nama : Alfianti Riana**

**NIM : 50700113172**

**Judul : Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan**

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan redaksional dalam menayangkan program budaya di TVRI Sulawesi Selatan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan kebijakan redaksional dalam penayangan budaya di TVRI Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan analisis data yang dilakukan dengan melalui 3 tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stasiun TVRI Sulawesi Selatan memiliki kebijakan redaksi yakni dilakukan menyeleksi berita, editing, kemudian proses penyuntingan berita yang dilakukan secara berulang guna mengurangi kesalahan-kesalahan, setelah itu baru masuk ke dalam kepastakaan siaran. Faktor yang menjadi pendukung kebijakan redaksional penayangan program budaya yaitu audiens, pemasangan iklan/sponsor dan KPID. Sedangkan faktor penghambat penayangan program budaya yaitu persaingan dan anggaran.

Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan agar dalam penayangan program budaya hendaknya lebih memperhatikan aturan-aturan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) agar bisa menayangkan program budaya yang layak dan menarik minat para audiens. Dengan adanya tayangan budaya pada TVRI Sulawesi Selatan diharapkan agar bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Selatan. Untuk TVRI Sulawesi Selatan yaitu agar mampu mempertahankan program-program budaya agar tetap dapat dijaga dan dilestarikan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dewasa ini informasi telah menjadi kebutuhan. Upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang ditempuh adalah melalui media, baik media elektronik maupun media cetak. Media merupakan alat yang dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan informasi.

Media dapat dikatakan produk yang terus mengalami perubahan. Hal itu disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi media sebagai produk teknologi yang senantiasa berkompetisi dalam menyajikan informasi atau berita.

Televisi adalah salah satu media massa elektronik yang dapat menyajikan informasi audio dan visual yang menarik kepada masyarakat. TV saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi sebagian orang TV adalah teman, TV menjadi cermin perilaku masyarakat.<sup>1</sup>

Setiap stasiun TV dapat menayangkan berbagai program seperti film, musik, kuis, berita, dan sebagainya. Di sisi lain, TV juga memberikan gambaran tentang program belajar yang sengaja direncanakan dan disiarkan kepada khalayak yang beragam untuk menimbulkan efek dan membentuk perilaku tertentu. Di samping belajar yang semacam ini, TV juga sering menyebabkan terjadinya *incidental learning* di kalangan penonton, yang akibatnya kadang kala tidak diinginkan.

---

<sup>1</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 1.



*Incidental learning* ini merupakan kegiatan belajar yang terjadi di luar tujuan utama suatu program.<sup>2</sup>

TV merupakan media untuk memperoleh informasi karena menyajikan berbagai konten acara seperti program berita. Program berita adalah salah satu konten acara yang mengkhususkan menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

Berita merupakan isi utama dalam sebuah media, maka berita-berita yang dimuatnya pada media terkadang mempunyai topik atau peristiwa yang sama, hal ini dikarenakan pentingnya suatu berita dalam media, dengan berita yang baik dan berkualitas akan berdampak baik pula bagi media yang bersangkutan.

Meskipun isi dan topik berita tersebut sama, namun cara membawakan berita kepada masyarakat akan berbeda dari setiap media elektronik (TV). Hal ini dipengaruhi oleh visi dan misi institusi media yang bersangkutan serta segmentasi penonton dari setiap institusi media tersebut. Dengan segmentasi pasar yang begitu tinggi, maka setiap institusi media saling berlomba dalam mendapatkan perhatian dari penontonnya, yang implikasinya akan menaikkan rating sehingga pendapatan institusi media tersebut akan meningkat.<sup>3</sup>

Cara membawakan berita kepada masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh visi, misi lembaga media dan kelayakan berita saja. Akan tetapi, terdapat campur tangan kebijakan redaksi (*editorial policy*) di dalamnya, isi suatu program berita ditentukan oleh redaksinya.

---

<sup>2</sup> Wilbur Schramm, *Television Reconsidered* (Singapore: Asian Mass Communication Research and Information Centre, 1971)

<sup>3</sup> Askurifai Baskin, *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2006), h. 61.

Kebijakan Redaksional merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk menyiarkan atau tidaknya suatu berita.<sup>4</sup> Dasar pertimbangan tersebut tentunya harus melihat terlebih dahulu apakah berita yang ingin disampaikan sesuai dengan sifat dari media massa tersebut atau tidak. Perbedaan antara program berita satu dengan berita yang lainnya, tentunya sangat erat kaitannya dengan kebijakan redaksional dari suatu lembaga media massa lainnya. Kebijakan redaksional yang merupakan sikap media massa terhadap suatu peristiwa.

Kebijakan redaksional bukan hal yang asing bagi setiap redaktur lembaga media massa. Ia menjadi pedoman bagi penyelenggaraan semua redaksional. Ia merupakan gabungan dari cita-cita institusional sebuah media massa dan keinginan penonton. Setelah ciri industrial mendominasi pers Indonesia, kebijakan redaksional pers Indonesia lebih ditentukan oleh konsep pemasaran, seperti segmentasi pasar, kontribusi iklan, dan keinginan penonton. Artinya, yang menjadi pedoman penyelenggaraan semua kegiatan redaksi adalah konsep pemasaran.<sup>5</sup> Dalam mengelola suatu program TV membutuhkan perencanaan, pertimbangan dan strategi masing-masing.

TVRI menjadi media yang dapat mendidik anak bangsa. Sehingga masyarakat atau publik membutuhkan beberapa hal yang berkaitan dengan budaya dan pendidikan karakter. Misalnya program informasi budaya, hiburan budaya, dan pendidikan budaya. "Misalnya travel chanel (petualangan), talk show tematik budaya dengan setting khas, penelusuran dan ulasan sejarah: misalnya *songkok pamiring* itu kenapa ada. Pendidikan budaya misalnya cara orang hidup orang Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar," ujar Hidayat Nahwi Rasul saat membawakan materi. Selain

---

<sup>4</sup>Sudirman Tebba, *Jurnalstik baru* (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005), h. 150

<sup>5</sup>Ana Nadhya Abrar, *Analisis Pers Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2011), h.36.

itu, Hidayat Nahwi Rasul menyarankan agar TVRI dapat mengubah selera masyarakat melalui TV publik tanpa harus melepas identitas atau ciri khas TVRI.<sup>6</sup>

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara bahasa Tagalog, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket ke bulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Mengenal kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan berarti mengenal adat kebudayaan yang ada di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat banyak suku/etnis tapi yang paling mayoritas ada 3 kelompok etnis yaitu Makassar, Bugis dan Toraja. Demikian juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari ke 3 etnis tersebut lebih dominan. Kebudayaan yang paling terkenal bahkan hingga ke luar negeri adalah budaya dan adat Tanah Toraja yang sangat khas dan sangat menarik.

Mengingat maraknya program acara hiburan modern di tv swasta, salah satu lembaga penyiaran publik, TVRI SulSel mengambil peran untuk mengangkat nilai-nilai budaya melalui program acara budaya yang disiarkan. TVRI SulSel sendiri merupakan stasiun tv yang bervisiikan budaya, pendidikan, dan kerakyatan yang

---

<sup>6</sup>Sumber.<http://makassar.tribunnews.com/2013/05/13/TVri-gelar-sarasehan-pengukuhan-komunitas-pencinta-lpp-TVri-sulsel-kotak>(di akses 19 oktober 2016)

berusaha melebur bersama dinamika kehidupan masyarakatnya melalui pembuatan program acara yang mengangkat budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Beragam program acara yang dibuat dapat dinikmati oleh masyarakat setempat karena adanya rasa kedekatan, baik kedekatan kebiasaan, budaya maupun wilayah.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana kebijakan redaksi yang dilakukan oleh TVRI SulSel dalam menayangkan program budaya guna melestarikan kebudayaan melalui program acara yang dibuat serta faktor-faktor apa saja menjadi pendukung dan penghambat dalam menayangkan program budaya tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi stasiun tv lain dalam mengangkat kebudayaan daerah sebagai program acara.

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini sehingga penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul **“Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan”**.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini, untuk menghindari pembahasan secara meluas sehingga penulis memberikan batasan dan pembahasan. Penelitian ini berfokus pada Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan.

### **2. Deskripsi Fokus**

#### **a. Kebijakan Redaksional**

Kebijakan Redaksional (*Editorial Policy*) adalah ketentuan yang disepakati oleh redaksi media massa tentang kriteria berita atau tulisan yang boleh dan tidak boleh dimuat atau disiarkan, juga kata, istilah, atau



ungkapan yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media.

b. TVRI Sulawesi Selatan

TVRI Sulsel merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. TVRI Sulsel didirikan pada tanggal 7 Desember 1972 dengan nama TVRI Makassar. TVRI Sulsel me-relay 92% Acara pada TVRI Nasional dan Sisanya, TVRI Sulsel membuat Program Khusus Provinsi Sulawesi Selatan yang ditayangkan mulai Pukul 16.00 - 20.00 WITA, seperti adanya Program Warta Sulsel, dan lain-lain Sebagainya.

c. Program Budaya Sulawesi Selatan

Indonesia memiliki beragam budaya di berbagai provinsinya yang menarik untuk diulas, diantara adalah kebudayaan di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan Sulawesi. Sulsel merupakan salah satu distrik di Republik Indonesia yang ibu kotanya bernama Makassar. Provinsi yang satu ini menyimpan beragam budaya yang cocok untuk diberi tahu seperti rumah adat Sulawesi Selatan, baju adat, dansa-tarian adat istiadat khas, senjata tradisional, bahasa daerah, serta lagu tradisi Sulawesi Selatan.

**C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan redaksional dalam penayangan budaya di TVRI Sulawesi Selatan ?

2. Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kebijakan redaksional dalam penayangan budaya di TVRI Sulawesi Selatan ?

**D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu**

1. Andi Fathurrahim jurusan Jurnalistik membahas tentang “Kebijakan Redaksional Mengedukasi Pemirsa” (Studi Kasus Pada Program Ve News Siang di Ve Channel Kota Makassar). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara menggali informasi dengan narasumber kepada Sukmawati, sebagai Produser Ve News Siang yang bertanggung jawab dalam program berita tersebut dan Anno Suparno sebagai Direktur Utama Ve Channel. Hasil dari penelitian tersebut yaitu program berita Ve News Siang memiliki kebijakan redaksional yang mengutamakan unsur edukasi sebagai nilai-nilai yang paling sering dieksplorasi dalam penayangannya.
2. Mardansyah Syarifuddin jurusan Jurnalistik membahas tentang “Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Penentuan Program Warta SulSel”. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data yakni data primer (informan penelitian) dan data sekunder (buku referensi). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Berita, Kepala Sub Bagian Berita LPP TVRI SulSel. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kebijakan dalam redaksi Warta Sulsel ada beberapa hal yaitu kebijakan dalam penentuan isu dalam pemberitaan yang lebih efektif dalam rapat redaksi, kebijakan redaksi menentukan isu pemberitaan yang menarik dan penting, kebijakan redaksi dalam hal pengembangan pemberitaan memadukan konsep berita konvensional.

3. Kartika jurusan Ilmu Komunikasi membahas tentang “Kebijakan Redaksional Harian Tribun Timur Dalam Menyajikan Rubrik Tribun Nasional”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan keilmuan komunikasi. Sumber data penelitian adalah wakil pimpinan redaksi II, koordinator liputan, redaktur politik. Hasil dari penelitian ini yaitu kebijakan redaksional harian Tribun Timur dalam menyajikan rubrik Tribun Nasional memiliki pertimbangan khusus layak atau tidaknya sebuah berita dimuat dalam rubrik Tribun Nasional adalah berita tersebut harus memiliki nilai berita, kategori berita yang sering dimuat dalam rubrik Tribun Nasional adalah berita mengenai politik dan hukum.

Tabel perbandingan dengan penelitian sebelumnya :

No	Nama/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Fathurrahim “Kebijakan Redaksional Mengedukasi Pemirsa” (Studi Kasus Pada Program Ve News Siang di Ve Channel Kota Makassar).	Deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini persamaannya terletak pada: sama-sama meneliti di stasiun televisi tentang kebijakan redaksionalnya. Dengan menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini perbedaannya terletak pada lebih menonjolkan unsur edukasi dalam pemberitaannya.
2	Mardansyah Syarifuddin “Kebijakan	Kualitatif Deskriptif		Dalam penelitian ini perbedaannya terletak pada bagaimana

	Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Penentuan Program Warta Sulsel”.			kebijakan redaksional TVRI Sulsel terhadap penayangan Warta Sulsel.
3	Kartika “Kebijakan Redaksional Harian Tribun Timur Dalam Menyajikan Rubrik Tribun Nasional”.	Kualitatif deskriptif		Dalam penelitian ini perbedaannya teletak dalam menyajikan program, lebih memfokuskan menyajikan rubrik-rubrik Tribun Nasional.

### ***E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian***

#### ***1. Tujuan Penelitian***

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dalam penayangan budaya di TVRI Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kebijakan redaksional dalam penayangan budaya di TVRI Sulawesi Selatan.

#### ***2. Kegunaan Penelitian***

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu :

- a. Akademis

Dengan adanya penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk dunia kampus agar kelak penelitian ini bisa di lanjutkan ke bahan penelitian yang lainnya.



b. Praktisi

Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk stasiun televisi TVRI Sulawesi Selatan agar tim redaksional bijaksana dalam menayangkan program budaya Sulawesi Selatan.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Pengertian Komunikasi Massa***

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide dan sikap kepada banyak orang (biasanya dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan kedalam media massa, seperti radio siaran, TV siaran, surat kabar/majalah dan film). Pendapat para ahli komunikasi massa tersebut berbeda dengan pendapat ahli psikologi sosial yang mengatakan komunikasi massa tidak selalu harus menggunakan media massa. Pidato di hadapan orang banyak di suatu lapangan, asal menunjukkan perilaku massa, dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.<sup>1</sup>

Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut :

1. Berlangsung satu arah. Bandingkan dengan komunikasi antar personal yang berlangsung dua arah. Dalam komunikasi massa *feed back* baru akan diperoleh setelah komunikasi berlangsung.
2. Komunikator pada komunikasi massa melembaga. Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media massa merupakan produk bersama. Seorang komunikator dalam media massa bertindak atas nama lembaga dan nyaris tidak memiliki kebebasan individual. Oleh sebab itu, komunikatornya melembaga (*institutionalized communicator* atau *organized communicator*). Lebih dari itu, karena pesan-pesan yang disebarkan melalui media massa merupakan hasil kerja sama (*collective*), maka komunikatornya disebut juga *collective communicator*.

---

<sup>1</sup>Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h. 17

3. Pesan-pesan bersifat umum. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa pada umumnya bersifat umum (untuk orang banyak).
4. Melahirkan kekompakan. Coba perhatikan bagaimana kekuatan sebuah radio siaran yang melalui acara tertentu mampu memaksa pendengarnya untuk kompak mendengarkan acara tersebut. Demikian pula dengan siaran televisi dan media cetak di negara-negara maju yang pada saat yang sama paling tidak dibaca oleh kurang lebih satu juta pembaca.
5. Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen. Dalam uraian sebelumnya telah diungkapkan kemajemukan *audience* komunikasi massa ini yang menyebabkan pelaksana komunikasi massa harus benar-benar mempersiapkan semua ide atau informasi yang akan disampaikan sebaik mungkin sebelum disebarluaskan.<sup>2</sup>

#### ***B. Televisi Sebagai Media Massa***

Perkembangan teknologi melahirkan suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat yaitu TV. TV sebagai alat penangkap siaran dan gambar. TV berasal dari kata Tele; tampak dan vision; jauh atau jika digabungkan menjadi suatu makna yang berarti “jauh dan tampak” atau dengan kata lain TV merupakan suatu alat untuk “melihat dari jarak jauh”. Komunikasi massa dengan media TV merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu TV. Kelebihan media TV terletak pada kekuatannya menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat.

---

<sup>2</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h. 19-20.

## 1. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Pada hakikatnya media TV sebagai media komunikasi pandang dan dengar mempunyai tiga fungsi yaitu : <sup>3</sup>

### a. Fungsi Informasi (*The Information Function*)

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana informasi tidak hanya dalam bentuk siaran pandang mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang faktual, akan tetapi juga menyiarkan bentuk lain seperti ceramah, diskusi dan komentar. TV dianggap sebagai media massa yang mampu memuaskan pemirsa dirumah jika dibandingkan media lainnya. Hal ini dikarenakan efek audio dan visual yang memiliki unsur *immediacy* dan *realism*.

*Immediacy*, mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun TV dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung.

*Realism*, yang berarti bahwa stasiun TV menyiarkan informasinya secara audio dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan ketika suatu acara ditayangkan secara langsung (*live*).

### b. Fungsi Pendidikan (*The Education Function*)

TV merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak dan disampaikan secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat TV menyiarkan acaranya secara teratur dan terjadwal seperti pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan lainnya. Selain itu TV juga menyajikan acara pendidikan yang bersifat informal seperti sandiwara, legenda dan lain-lain.

### c. Fungsi Hiburan (*The Entertaint Function*)

Dalam negara yang masyarakatnya masih bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada TV siarannya tampaknya lebih dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti karena pada layar TV dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati di rumah-rumah oleh seluruh keluarga, serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak dimengerti bahasa asing bahkan yang tuna aksara.

---

<sup>3</sup> <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-televisi-fungsi-sebagai.html?m=1>. (24-10-2017)



## 2. Karakteristik Media Televisi

Setiap media komunikasi pasti memiliki karakteristik tertentu. Tidak ada satu media pun yang dapat dipergunakan untuk memenuhi segala macam tujuan komunikasi.

Beberapa karakteristik media TV adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- b. Dapat menghadirkan objek yang sangat kecil, besar, berbahaya, dan atau yang langka.
- c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- d. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
- e. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
- f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
- g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkanluaskannya dengan cepat keberbagai tempat yang berjauhan.
- h. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
- i. Membangkitkan perasaan atau *media personal*.

Selain kelebihan tersebut, media TV juga mengandung kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik dengan cepat. Untuk mengatasi kelemahan ini, dapat menggunakan media lain sebagai pelengkap. Misalnya media cetak, telepon, dan komputer. Media yang mutakhir ialah suatu sistem yang disebut televisi/video interaktif. Media ini terutama untuk keperluan pengajaran atau pelatihan.

- b. Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keleluasan penonton. Hal ini karena hanya 80% gambar objek mampu disajikan, sedangkan 20% adalah *area lost* dan siaran biasanya tak dapat diulang kembali.
- c. Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsang kedip cahaya (*flicker*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.
- d. Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (film layar lebar).<sup>4</sup>

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya, bahkan di antara sesama media penyiaran, misalnya antara radio dan televisi, terdapat berbagai perbedaan sifat. Media massa TV meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi TV dan radio hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang.

Siaran TV sesuai dengan sifatnya yang dapat diikuti secara audio dan visual (suara dan gambar) secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat, maka siaran TV tidak dapat memuaskan semua lapisan masyarakat. Siaran TV dapat membuat kagum dan memukau sebagian penontonnya, tetapi sebaliknya siaran TV dapat membuat jengkel dan rasa tidak puas bagi penonton lainnya. Suatu program mungkin disukai oleh kelompok masyarakat terdidik, namun program itu akan ditinggalkan kelompok masyarakat lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> P.C.S. Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi Dan Video*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 3.

<sup>5</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008), h. 10-12

### C. *Kebijakan Redaksional Dalam Televisi*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan kepemimpinan dan cara bertindak, pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha untuk mencapai sasaran.<sup>6</sup>

Kebijakan secara umum diartikan sebagai kearifan mengelola. Dalam ilmu-ilmu sosial, kebijakan diartikan sebagai dasar-dasar haluan untuk menentukan langkah-langkah atau tindakan-tindakan dalam mencapai suatu tujuan.

Ada tiga kategori latar pembuatan kebijakan, yaitu :<sup>7</sup>

- a. Isu-isu kebijakan pokok dihubungkan dengan masalah sosial masa kini, masa lalu, kecenderungan masalah itu dimasa yang akan datang.
- b. Proses bagaimana pembuatan kebijakan dilakukan terutama yang berkenaan dengan identifikasi isu-isu kebijakan. Proses kebijakan melibatkan beberapa elemen, yaitu :
  - 1) Proses komunikasi dalam proses penyampaian informasi mengenai isu-isu kebijakan, baik vertikal, horizontal, maupun diagonal.
  - 2) Gerbang-gerbang kritis dan titik pusat keputusan dimana isu-isu berproses.
  - 3) Mekanisme kebijakan secara tipikal dalam hubungannya dengan isu kebijakan.
  - 4) Sifat-sifat isu kebijakan.

---

<sup>6</sup> Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 640.

<sup>7</sup> Sudirman Danim, *Pengantar Penerbitan Pers*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 72.

- 5) Kecenderungan-kecenderungan kontinuitas dan dekontinuitas produk kebijakan yang menjadi isu utama.
- c. Bahwa dalam merealisasikan kebijakan diperlukan seperangkat faktor kunci atau *stakeholders*.

Dalam proses perumusan kebijakan ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

- a. Identifikasi dan formulasi kebijakan
- b. Penentuan alternatif kebijakan untuk pemecahan masalah
- c. Pengkajian atas analisis kelayakan masing-masing alternatif kebijakan
- d. Pelaksanaan kebijakan dengan menentukan standar kinerja minimal.

Kata redaksi atau redaksional memiliki suatu pengertian sesuatu bagian terpenting dalam organisasi media komunikasi massa yang tugas pokoknya mengelola isi atau acara media massa cetak atau elektronik. Secara umum, redaksi mempunyai tugas untuk pengawasan, pengelolaan, penampilan, dan komposisi naskah. Menurut Maskun Iskandar dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia secara garis besar, keredaksian dibagi menjadi empat jenjang jabatan, yaitu :

- a. Pemimpin Redaksi, bertanggung jawab terhadap kebijakan isi media.
- b. Redaktur Pelaksana, yang dibebani tanggung jawab pelaksanaan keredaksian sehari-hari.
- c. Editor atau Redaktur, yang bertugas menyunting naskah.
- d. Wartawan atau Reporter, yang bertugas mencari dan membuat berita.

Studi kebijakan membagi keredaksian menjadi:<sup>8</sup>

- a. Top Manager (Pemimpin Umum)  
Adalah orang pertama yang bertanggungjawab terhadap semua isi penerbitan pers. Ia adalah orang pertama dalam perusahaan penerbitan pers. Ia

---

<sup>8</sup> Totok Djuroto, Manajemen Penerbitan Pers (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 18-24.

- mempunyai tanggung jawab untuk mengendalikan perusahaan itu sendiri atau dipegang orang lain yang di percayai olehnya.
- b. Pemimpin redaksi bertanggung jawab atas maju dan mundurnya perusahaan yang dipimpinnya. Ia mempunyai kekuasaan yang luas, mengambil kebijaksanaan, menentukan arah perkembangan penerbitannya dan memperhitungkan rugi/untung dari perusahaannya. Dalam mengembangkan perusahaannya, pemimpin umum memegang banyak kendali berupa bidang redaksi, Bidang Percetakan atau Produksi dan Bidang Usaha. Untuk itu ia dapat mengangkat tiga pejabat yang ditugasi melaksanakan ketiga kegiatan tersebut.
  - c. Sekretaris Redaksi, adalah pembantu pemimpin redaksi dalam hal administrasi keredaksionalan. Misalnya, menerima surat-surat dari luar yang menyangkut keredaksionalan, membuat surat-surat yang diperlukan oleh pemimpin redaksi.
  - d. Redaktur Pelaksana, adalah jabatan yang dibentuk pemimpin redaksi untuk membantu dalam membantu melaksanakan tugas-tugas keredaksionalannya.
  - e. Redaktur, adalah jabatan yang bertanggung jawab terhadap suatu bidang pemberitaan, tugas redaktur adalah menerima bahan berita, baik dari kantor berita, wartawan, koresponden, atau bahkan *press realese* dari lembaga, organisasi, instansi pemerintahan, atau perusahaan swasta. Bahan berita itu kemudian diseleksi untuk dipilih mana yang layak dimuat segera dan mana yang bisa ditunda pemuatannya.

Kebijakan Redaksional (*Editorial Policy*) adalah ketentuan yang disepakati oleh redaksi media massa tentang kriteria berita atau tulisan yang boleh dan tidak boleh dimuat atau disiarkan, juga kata, istilah, atau ungkapan yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media. Dalam media radio/TV, kebijakan redaksi soal penggunaan bahasa dituangkan dalam standar kata siaran. Di media cetak (suratkabar, majalah, tabloid), kebijakan itu dirinci dalam "buku gaya bahasa" (*style book*) atau buku pedoman penggunaan standar kata/bahasa untuk keseragaman penulisan. Gaya penulisan itu harus ditaati oleh wartawan agar terjadi keseragaman dalam teknis penulisan kata-kata, gaya bahasa atau kalimat, dan istilah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Sumber: <https://olaholeh.wordpress.com/2008/11/12/kebijakan-redaksional-editorial-policy/> (diakses 31 oktober 2016)



Kebijakan redaksional merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan suatu berita. Kebijakan redaksi juga merupakan sikap suatu lembaga media massa, terutama media cetak, terhadap masalah aktual yang sedang berkembang, yang biasanya dituangkan dalam bentuk tajuk rencana. Kebijakan redaksi itu penting untuk menyikapi suatu peristiwa karena dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tetapi juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri. Kalau suatu media massa tidak memiliki kebijakan redaksi, maka dapat dipastikan beritanya tidak akan konsisten, karena ia tidak mempunyai pendirian dalam menyiarkan berita berupa peristiwa.

Kebijakan redaksional, di samping berkaitan dengan substansi pemberitaan, juga meliputi tujuan mengapa berita tersebut diturunkan. Sebuah berita utama (*headline news*) dalam surat kabar harian, merupakan laporan utama di setiap edisinya. Dalam perspektif ini, berita utama tentu punya nilai berita yang paling tinggi di antara sekian berita yang masuk ke meja redaksi.<sup>10</sup>

#### ***D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penayangan Program***

Jumlah program sangat banyak dengan jenis yang berbeda-beda namun untuk memproduksi atau tidak memproduksi dan menayangkan suatu program pada stasiun penyiaran memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat program produksi.

1. Stasiun TV harus mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dalam merencanakan program yang akan disiarkan. Ada empat hal yang memberikan pengaruhnya terhadap keputusan yang akan diambil atau dengan

---

<sup>10</sup>Mutia Tiya. "Kebijakan redaksional bisa dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misi media". <https://www.scribd.com/document/79347278/Kebijakan-Redaksional-Bisa-Dimaknai-Sebagai-Serangkaian-Pedoman-Yang-Menjadi-Dasar-Di-Bidang-Redaksional-Sesuai-Visi-Dan-Misi-Media> (diakses 01 november 2016)

kata lain terdapat empat hal yang menjadi faktor pendukung keputusan perencanaan penayangan program yang terdiri atas:<sup>11</sup>

a. *Audiens*

Audiens yaitu penonton dan pendengar adalah faktor paling penting dan menentukan apakah stasiun penyiaran pada saat melakukan perencanaan programnya perlu memutuskan apakah akan memproduksi atau tidak memproduksi suatu program. Tujuan audiens menonton TV atau mendengar radio adalah karena adanya program. Audiens juga menerima ekspos dari tayangan lain, seperti iklan, promo program, pengumuman, *infomercial*, dan bentuk-bentuk promosi lainnya namun tujuan utama mereka adalah untuk menyaksikan atau mendengarkan isi program yang dapat memuaskan kebutuhan mereka pada waktu tertentu.

b. Pengelola dan pemilik stasiun

Pengelola stasiun penyiaran adalah mereka yang bertanggung jawab menjalankan mengoperasikan stasiun penyiaran dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi kepentingan pemilik stasiun. Semakin besar audiens yang dapat diperoleh, maka semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, pengelola stasiun harus memilih dan menjadwalkan program sedemikian rupa agar dapat menarik sebanyak mungkin audiens di antara khalayak yang menjadi sasaran (*targeted audien*).

c. Pemasang iklan dan sponsor

Tujuan utama pemasang iklan/sponsor adalah untuk mempromosikan produk mereka pada stasiun penyiaran yang memiliki

---

<sup>11</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.244-247.

audiens yang paling sesuai atau audiens yang merupakan konsumen atau calon konsumen terbesar produk yang dipromosikan itu. Program yang dapat menarik konsumen potensial suatu produk memiliki peluang besar untuk menarik pemasang iklan, terlebih lagi jika jumlah audiens yang berhasil dijangkau cukup besar dengan biaya pemasang iklan yang kompetitif. Pemasang iklan yang menjadi sponsor dalam arti bersedia membeli seluruh spot iklan suatu program secara keseluruhan (*blocking time*) bahkan dapat memberikan pengaruhnya dalam menentukan isi program sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, pemasang iklan menentukan keuangan stasiun penyiaran yang pada akhirnya berpengaruh pada perencanaan program.

d. Regulator

Pihak yang berwenang mengawasi stasiun penyiaran, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan lembaga pemerintah lainnya memberikan pengaruh kepada stasiun penyiaran untuk menayangkan atau tidak menayangkan suatu program. Regulator bertanggung jawab untuk mengawasi stasiun penyiaran agar beroperasi menurut cara-cara yang sudah ditentukan dalam peraturan perundangan. Dalam hal ini isi program dibatasi oleh etika, norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat.

2. Bagian program stasiun TV harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam merencanakan program yang akan disiarkannya. Faktor penghambat penayangan program membahas hal-hal yang harus diketahui atau dipahami terlebih dahulu oleh pengelola program sebelum membuat keputusan perencanaan program. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal yang harus

diperhitungkan sebelum memutuskan untuk memproduksi, akuisisi, dan *scheduling* suatu program sebagai berikut :<sup>12</sup>

a. Persaingan

Hal pertama yang perlu diketahui adalah kekuatan dan kelemahan stasiun saingan. Ketika bagian program merencanakan untuk menayangkan suatu program baru pada pukul 20.00 WIB setiap hari Selasa, maka pengelola program harus melihat apa yang ditayangkan TV saingan pada jam itu. Apakah TV saingan juga menayangkan program yang sejenis atau sama sekali berbeda. Jika terdapat program sejenis yang disiarkan berbarengan, maka pengelola program harus mempertimbangkan apakah program baru itu dapat cukup kuat menarik audiens dari stasiun saingan untuk pindah ke stasiun sendiri. Jika program itu tidak cukup kuat bersaing, maka sebaiknya dicarikan jam tayang yang lain.

b. Ketersediaan *Audiens*

Hal kedua yang perlu diketahui adalah ketersediaan audiens. Audiens yang ada atau tersedia pada setiap bagian waktu siaran menjadi faktor menentukan yang harus dipertimbangkan secara cermat oleh pengelola program stasiun TV dalam pemilihan program dan menentukan waktu penayangan program. Pengelola program TV harus mengetahui siapa audiens yang menonton TV pada waktu-waktu tertentu. Pada dasarnya setiap jam memiliki komposisi audiens yang berbeda. Mengetahui siapa program yang akan ditayangkan.

---

<sup>12</sup>Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*, h. 255-259.

c. Kebiasaan *Audiens*

Bagian program yang merencanakan untuk menayangkan program serial misalnya drama serial sekali seminggu atau beberapa kali seminggu atau setiap hari berarti berupaya membentuk kebiasaan audiens untuk menonton program itu secara rutin. Bagian program harus memiliki misi untuk menciptakan kebiasaan (habit) menonton secara rutin dalam mendorong keberhasilan suatu program. Pada dasarnya jumlah penonton TV dapat diperkirakan pada setiap bagian harinya; penonton terbanyak terdapat pada saat jam tayangan utama (*prime time*) dan penonton paling sedikit adalah pada dini hari.

d. Aliran *Audiens*

Kemampuan stasiun TV untuk menarik audien dari stasiun saingan menjadi faktor yang menguntungkan namun akan lebih menguntungkan jika stasiun bersangkutan dapat mempertahankan audiens yang sudah dimiliki untuk bersedia terus mengikuti setiap program yang ditayangkan. Dalam menyusun jadwal program, kedua hal tersebut perlu dipertimbangkan. Namun upaya untuk mendapatkan dan mempertahankan audiens untuk tetap berada di stasiun kita akan semakin sulit jika audiens memiliki kebiasaan untuk memindahkan saluran TV dengan menggunakan *remote control*.

e. Keterkaitan *Audiens*

Audiens pada umumnya lebih tertarik pada program hiburan. Namun jika ketertarikan audiens pada jenis program non hiburan cukup tinggi pada suatu wilayah siaran tertentu, atau jika pengelola stasiun yakin dapat mendorong minat audiens pada jenis program non hiburan



tertentu, maka stasiun bersangkutan dapat memproduksi atau membeli program yang dapat memenuhi minat atau ketertarikan tersebut.

f. Ketertarikan Pemasang Iklan

Penayangan program harus dapat menarik minat pemasang iklan dan audiens agar bisa berhasil. Pada umumnya pemasang iklan memiliki target audiens utama yaitu wanita yang berumur antara 25 hingga 54 karena mereka merupakan konsumen potensial. Memilih program dengan daya tarik audiens yang rendah, atau program dengan daya tarik utama hanya kepada demografis yang tidak menarik pemasang iklan hanya akan menimbulkan problem keuangan pada stasiun bersangkutan.

g. Anggaran

Jumlah anggaran yang tersedia untuk produksi dan pembelian program adalah faktor penentu yang penting dalam hal apa yang dapat ditayangkan stasiun penyiaran. Biaya pembuatan atau pembelian program populer yang umumnya disukai *audiens* (seperti sinetron) membutuhkan biaya yang cukup besar. Stasiun dengan anggaran terbatas tentu saja sulit untuk dapat bersaing dalam jenis program semacam ini.

h. Ketersediaan Program

Stasiun TV harus memiliki stok program (*program inventory*). Pembelian program TV biasanya dilakukan dalam satu paket. Kontrak pembelian program dengan perusahaan film atau distributor program memungkinkan stasiun TV untuk menayangkan program yang dibelinya hingga beberapa kali dalam suatu periode tertentu. Selain itu, distributor film asing kerap memberikan program tambahan, selain program utama, sebagai intensif. Hal ini memungkinkan stasiun TV menayangkan suatu

program beberapa kali dalam jangka waktu beberapa tahun, termasuk juga penayangan program tambahan yang biasanya ditayangkan di luar waktu penayang utama.

i. Produksi Sendiri

Stasiun TV yang memiliki anggaran program, peralatan, fasilitas teknis, staf produksi serta sumber-sumber pengisi program (*talent*) yang memadai harus mempertimbangkan untuk memproduksi sendiri programnya selain program berita dan program layanan publik. Khususnya jika terdapat minat yang besar terhadap program yang akan diproduksi.

***E. Pandangan Islam Terhadap Penayangan Budaya di Televisi***

Teknologi modern yang kecanggihannya terus berkembang, ringkas kata, membuat manusia kian mampu memecahkan problema-problema hidup, kian memudahkan pencapaian taraf hidup yang lebih maju. Namun di saat yang sama manusia pun menghadapi tantangan berat agar tidak terjebak ke dalam proses penghambaan diri terhadap kemajuan-kemajuan iptek dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Mobilitas yang sangat tinggi akibat teknologi transportasi, gaya hidup yang beragam yang digelarkan TV dan media komunikasi lainnya, membuat orang bersentuhan dengan nilai-nilai yang mungkin amat berbeda dengan apa yang dianutnya selama ini.

Sebagai faktor pengimbang, semestinya Islam bisa membantu untuk tidak hanya berkhidmat pada kehidupan duniawi yang kian dimegahkan oleh kemajuan teknologi canggih, tapi tetap menyeimbangkannya dengan kehidupan rohaniah (akhirat). Islam sebagai penyaring berarti bahwa ia diharapkan dapat membantu untuk dapat menetapkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi

dan islami, dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Sebagai pengarah Islam diharapkan dapat membimbing untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya. Dengan islam, ummat diharapkan tidak mengalami proses kebingungan atau *disoriented* dalam rumah peradaban dunia yang penuh dinamika.

Informasi merupakan unsur utama dalam mengambil sikap, penilaian, dan keputusan terhadap sesuatu atau seseorang. Sebab informasi memberikan gambaran yang mencerminkan realitas sesungguhnya tentang sesuatu atau seseorang tersebut. Sangat mustahil sebuah keputusan dapat dihasilkan tanpa dilandasi oleh informasi yang memadai terhadap sesuatu yang menjadi objek diputuskan itu. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan akses yang luas dan tanpa batas tentang apapun informasi yang dibutuhkan. Tanpa sekat ruang dan waktu, informasi dapat diakses melalui beragam media, baik dalam bentuk cetak, elektronik, *on line*, bahkan media yang bersifat privat, seperti layanan telepon seluler. Kecepatan dalam memperoleh informasi sangat membantu dalam memutuskan sebuah keputusan dalam waktu singkat dan segera.

Bersamaan dengan perkembangan teknologi komunikasi ini, meningkat pula kecemasan tentang efek media massa terhadap masyarakat. Perkembangan dalam dunia komunikasi dan informasi telah membawa kita ke dunia global dan menjadikan masyarakat secara terus menerus diterpa (*exposure*) oleh media sehingga terciptalah masyarakat informasi.

Dalam ranah permasalahan informasi, Islam memberikan sebuah solusi yang dapat menghindari manusia dari sikap yang salah langkah dalam

menyikapi sebuah informasi, sebagaimana yang tertuang dalam surat Al Hujuraat, surat ke-49 ayat 6 :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ  
مَا فَعَلْتُمْ نَسِئَمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>13</sup>

Allah Swt. Mendidik hambanya dalam kesopanan terutama dalam berkomunikasi yang berguna bagi mereka dalam soal agama maupun dunia. Apabila datang seorang fasik yang terang-terangan meniggalkan syiar-syiar agama dengan membawa suatu berita, yang pertama kali yang harus dilakukan adalah jangan mudah membenarkan sehingga mendapat suatu kebenaran yang sebenarnya dan jangan bersandar kepada perkataanya. Disinilah pentingnya suatu penyaringan dan sikap terhadap informasi yang akan diberikan kepada seseorang. Hal ini diperlukan agar seorang mukmin tidak menimpakan suatu bencana pada suatu kaum yang mereka tidak ketahui hal ihwalnya yang menyebabkan mereka menyesal terhadap perbuatan yang terlanjur mereka lakukan.<sup>14</sup>

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut Hegel, keseluruhan karya

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 2014), h. 743.

<sup>14</sup> Audah Mannan, *Manajemen Penyaringan Informasi dalam Perspektif Islam Jurnal Komodifikasi* (Makassar: Ilmu Komunikasi FDK UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 66-68.

sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasi diri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Heddy S. A. Putra, MA bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya”. Dan dalam satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian***

###### ***1. Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang memaparkan situasi, peristiwa, atas suatu kejadian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggambarkan dan menjabarkan suatu temuan di lapangan.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.<sup>1</sup>

###### ***2. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian diadakan di kota Makassar, yakni di kantor LPP TVRI Stasiun Sulawesi Selatan Jalan Kakatua Nomor 14 Kota Makassar.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan komunikasi massa. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Peniaran Sejarah, Organisasi, Operasioanal, dan Regulasi* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h.53-56.

<sup>2</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikasi massa.

### C. *Sumber Data/Informan Penelitian*

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup>

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dari beberapa karyawan TVRI Sulawesi Selatan.

Sumber data hasil wawancara diperoleh dari empat orang informan yaitu:

- a. Muh. Qadri Zainuddin sebagai Produser di TVRI Sulawesi Selatan
- b. Dra. Nurdiyah Tamma sebagai Ka. Bidang Program & Pengembangan Usaha TVRI Sulawesi Selatan
- c. Drs. Muh. Yusuf, M. Ikom sebagai Kasi Program TVRI Sulawesi Selatan.
- d. Syamsul Bachri sebagai karyawan TVRI Sulawesi Selatan

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>5</sup> Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa arsip-arsip, dokumen, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 157

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Ada beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat mengambil peran ataupun tidak mengambil peran.<sup>6</sup>

Tujuan dari metode pengamatan ini untuk menyajikan gambaran realitas dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati suatu keadaan objek penelitian. Observasi juga merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati kondisi di lapangan dan mencatat, menganalisis secara sistematis terhadap gejala/fenomena/objek yang akan diteliti.<sup>7</sup>

Peneliti melakukan observasi pada TVRI Sulawesi Selatan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *real* serta hasil penelitian yang maksimal.

##### **2. Wawancara (*interview*)**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi (interviewer) dan terwawancara (interviewee) dengan maksud menghimpun informasi dari terwawancara. Interviewe pada penelitian kualitatif adalah informan yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik

---

<sup>6</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 64

<sup>7</sup> Abu Achmad dan Narbuko Cholid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 70.

pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam.<sup>8</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Dokumen merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktifitas atau peristiwa tertentu). Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu berupa gambar, data informan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.<sup>9</sup>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Handphone, Pedoman wawancara, Laptop.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengumpulan data dan mengurutkannya dalam pola dan pengumpulan data. Burhan Bungin mengemukakan analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dalam

---

<sup>8</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 129.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 206

analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>10</sup>

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

#### 2. Reduksi Data

Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah penilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Maksudnya reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

#### 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama melakukan penelitian. Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data hingga menemukan penjelasan dalam permasalahan yang diteliti dan mendapatkan kesimpulan.

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2003), h. 131



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. GAMBARAN UMUM TVRI SULAWESI SELATAN***

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun TV pertama di Indonesia. Siaran TV di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno.

Dahulu TVRI pernah menayangkan iklan dalam satu tayangan khusus dengan judul acara Mana Suka Siaran Niaga (sehari dua kali). Sejak april 1981 hingga akhir 90-an TVRI tidak diperbolehkan menayangkan iklan, dan akhirnya TVRI kembali menayangkan iklan. Status TVRI saat ini adalah Lembaga Penyiaran Publik. Sebagian biaya operasional TVRI masih ditanggung oleh negara.

Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia Stasiun Sulawesi Selatan atau yang biasa disingkat LPP TVRI Sulsel atau TVRI Sulawesi Selatan didirikan pada tanggal 7 Desember 1972 di Kota Makassar yang merupakan salah satu TV daerah milik pemerintah Indonesia. TVRI Sulsel merelay 92% acara dari TVRI Nasional. TVRI membuat program khusus Provinsi Sulawesi Selatan yang

ditayangkan mulai pukul 16.00-20.00 WITA, seperti adanya program budaya, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dalam menyelenggarakan program, produksi ini mendasar pada visi dan misi. Adapun visinya yaitu:

- 1) Terwujudnya TVRI sebagai media utama pemersatu bangsa.
- 2) Adapun maksud dari Visi adalah bahwa TVRI di masa depan menjadi aktor utama penyiaran dalam menyediakan dan mengisi ruang publik, serta berperan dalam merekatkan dan mempersatukan semua elemen bangsa.

Misi TVRI Sulawesi Selatan yaitu :

- 1) Menyelenggarakan siaran yang menghibur, mendidik, informatif secara netral, berimbang, sehat, dan beretika untuk membangun budaya bangsa dan mengembangkan persamaan dalam keberagaman.
- 2) Menyelenggarakan layanan siaran multiplatform yang berkualitas dan berdaya saing.
- 3) Menyelenggarakan tata kelola lembaga yang modern, transparan dan akuntabel.
- 4) Menyelenggarakan pengembangan dan usaha yang sejalan dengan tugas pelayanan publik
- 5) Menyelenggarakan pengelolaan sumber daya proaktif dan andal guna meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan pegawai.<sup>2</sup>

Target audiens TVRI Sulawesi Selatan idealnya adalah seluruh penonton dari stasiun TV. Namun secara realistis TVRI juga harus melihat seperti apa karakteristik penonton.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> <http://lpptvrisulsel.blogspot.co.id/2013/04/profil-lpp-tvri-sulsel.html?m=1> (08-10-17)

<sup>2</sup> Media Sipakainga, *Profil TVRI Sulawesi Selatan* (Makassar : TVRI SulSel, 2010)

Pada dasarnya setiap program yang akan ditayangkan oleh TVRI Sulawesi Selatan memiliki Standard Operating Procedure (SOP). Standard Operating Procedure (SOP) adalah tahapan kerja yang harus dilalui oleh semua petugas operasional untuk kelancaran, efektivitas dan efisiensi pembuatan program sehingga tercapai target yang telah ditetapkan (kuantitas, kualitas dan waktu). Standard Operating Procedure (SOP) dibedakan atas lima kategori:<sup>4</sup>

- a. Tahap perencanaan program adalah suatu kegiatan diawali dengan mengumpulkan ide, baik ide internal maupun eksternal untuk digunakan sebagai bahan penyusunan pola dasar dan pola operasional yang memuat judul, kriteria dan format program yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam membuat desain program. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu informan yaitu :

“Pada saat merencanakan pembuatan program budaya, hal yang pertama dilakukan yaitu mencari bahan materi budaya/mengumpulkan ide, menentukan lokasi produksi acara, dan menentukan tim produksi.”<sup>5</sup>

Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa dalam merencanakan suatu program pertama yang harus disiapkan yaitu materi budaya, cek lokasi, dan tim produksi agar tahap selanjutnya dapat berjalan sesuai aturan pertelevisian.

- b. Tahap Pra-Produksi merupakan pengembangan lebih lanjut dan desain program menjadi desain produksi oleh Tim Produksi. Kegiatan desain produksi meliputi antara lain, penyusunan skenario, pembuatan desain dekorasi, penentuan

---

<sup>3</sup> Media Sipakainga, *Profil TVRI Sulawesi Selatan* (Makassar : TVRI SulSel, 2010).

<sup>4</sup> Tim Program TVRI, *Rancangan Kebijakan Strategi & SOP Program TVRI* (Jakarta: PT. TVRI, 2003), h.20-21.

<sup>5</sup> Muh. Yusuf (45 Tahun) Kepala Seksi Program, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

pengisi acara, penulisan *shooting script*, penyusunan rencana kerja dan lain-lain. Pak Qadri menyatakan bahwa :

“Pada umumnya semua pra-produksi memiliki tahap yang sama yaitu menyusun skenario, penentuan pengisi acara.”<sup>6</sup>

- c. Tahap produksi merupakan pelaksanaan desain produksi yang diawali dengan setting dekorasi dan peralatan serta *rehearsal* yang akan menghasilkan *final script* dan *blocking*. Setelah segala sesuatunya dianggap siap dan lengkap maka dilakukan rekaman (pengambilan gambar) atau siaran langsung. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Pada Tahap produksi yang dilakukan yaitu setting dekorasi, dan melakukan pengambilan gambar.”<sup>7</sup>

- d. Tahap Pasca-Produksi merupakan tahap penyelesaian (*finishing* hasil rekaman) antara lain mencakup kegiatan *editing*, *dubbing*, *mixing* dan lain-lain yang menghasilkan bahan siaran yang harus di-*preview* oleh tim produksi untuk menyempurnakan lebih lanjut sebelum diserahkan ke kepustakaan siaran. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan:

“Untuk tahap pasca-produksi yang dilakukan yaitu mengedit hasil pengambilan gambar untuk disempurnakan sebelum disiarkan”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muh. Qadri Zainuddin (49 Tahun) Produser, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17)

<sup>7</sup> Muh. Qadri Zainuddin (49 Tahun) Produser, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17)

<sup>8</sup> Muh. Qadri Zainuddin (49 Tahun) Produser, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17)

e. Tahap penyiaran diawali oleh tim *Checking* yang melakukan penilaian terhadap bahan siaran. Bahan siaran yang dinyatakan layak siar (bahan siap siar) akan disiarkan sesuai *run down* dan yang tidak layak akan di tolak. Sementara ada bahan siaran yang diterima tetapi harus di-edit kembali. Selama penyiaran, tim monitoring akan melakukan pemantauan. Hasil laporan monitoring dan *feed back* dari pemirsa akan dijadikan bahan evaluasi sebagai catatan penyempurnaan untuk produksi program berikutnya. Seperti yang telah dikatakan informan:

“Program budaya yang akan ditayangkan telah menyiapkan bahan siaran. Bahan siaran yang telah disiapkan terlebih dahulu diperiksa oleh tim redaksi. Kalau sudah sesuai dengan aturan maka program siap dan layak untuk ditayangkan.”<sup>9</sup>

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jika program sudah memiliki bahan yang sudah siap disiarkan/ditayangkan maka akan diperiksa terlebih dahulu oleh tim redaksi untuk menentukan layak atau tidak layak program tersebut ditayangkan.

Program budaya merupakan salah satu program yang disiarkan TVRI Sulawesi Selatan. Tayangan program budaya terdiri dari beberapa mata acara yaitu cermin, sketsa, gelar seni, apresiasi budaya, dan anak indonesia.

---

<sup>9</sup> Syamsul Bachri (50 Tahun) Karyawan TVRI, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

Tujuan penayangan program budaya yaitu untuk mengangkat serta melestarikan budaya yang ada di Sulawesi Selatan agar tidak hilang untuk seluruh kepentingan masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam Program budaya, mata acara yang di tayangkan TVRI Sulawesi Selatan yaitu ;<sup>11</sup>

#### 1. Cermin

Acara yang mengangkat kisah nyata dalam kehidupan masyarakat marjinal, Mengungkap perjalanan hidup masyarakat marjinal yang bertahan mencari nafkah dengan cara yang halal. Mencari solusi terhadap permasalahan mereka seperti permodalan yang kecil, ketiadaan tempat tinggal, kebutuhan hidup yang besar & membebaskan mereka dari jeratan rentenir / ijon, Mengungkap kegigihan pedagang kecil untuk dipetik hikmahnya.

#### 2. Gelar Seni

Acara yang menghimpun dan melestarikan karya-karya seni Sulawesi Selatan dalam bentuk tarian, teater rakyat, sastra daerah & musik tradisional. Sebagai media dan wadah berkarya & melakukan pertunjukan bagi praktisi kesenian / seniman Sulawesi Selatan.

#### 3. Sketsa

Program budaya menghimpun, mendokumentasikan, mengulas berbagai bentuk karya Seni Budaya Sulawesi Selatan seperti ragam Kerajinan rakyat, tempat bersejarah, upacara adat & kesenian krearif, seni rupa, seni tari & seni

---

<sup>10</sup> Muh. Yusuf (45 Tahun) Kepala Seksi Program, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

<sup>11</sup> Syamsul Bachri (50 Tahun) Karyawan TVRI, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).



teater. Mendokumentasikan, menyebarluaskan even/pertunjukan ragam kesenian dan memberi ulasan seni budaya serta tanggapan / komentar tokoh seni budaya Sulawesi Selatan.

#### 4. Apresiasi Budaya / Tirai Budaya

Acara untuk mengangkat kembali, melestarikan dan mengembangkan perhatian serta minat masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Sulawesi Selatan yakni Makassar, Bugis, Mandar & Toraja melalui dialog/bincang-bincang dua atau lebih narasumber. Mengangkat kembali berbagai bentuk kesenian, adat istiadat, kehidupan sosial budaya Sulawesi Selatan melalui dialog/bincang-bincang dua atau lebih narasumber.

#### 5. Anak Indonesia

Mengangkat, mendokumentasikan dan menyebarluaskan beragam permainan anak-anak Sulawesi Selatan, baik permainan tradisional maupun modern. Memberi motivasi pada anak-anak untuk mencintai & melestarikan beragam permainan tradisional Sulawesi Selatan. Memberi bimbingan, hiburan & tontonan yang sehat serta bermanfaat bagi anak-anak Indonesia.

Program acara dilaksanakan berdasarkan pola dasar dan pola acara terpadu dengan ketentuan sebagai berikut : <sup>12</sup>

- a. Slot time Siaran Nasional pukul 05.00-16.00 WIB dan 18.00-24.00 WIB (khusus untuk sabtu dan minggu siaran berakhir 01.00 WIB).

---

<sup>12</sup> Tim Program TVRI, Rancangan Kebijakan Strategi & Sop Program TVRI (Jakarta: PT. TVRI, 2003), h. 5

- b. Slot time siaran lokal pukul 16.00-20.00 WIB.
- c. Slot time siaran kenegaraan, khusus dan lain-lain berdasarkan pertimbangan aktualitas dan kontekstual akan dilakukan penyesuaian seperlunya.

Persentase isi siaran:

- a. Berita : 40% (Berita, Informasi dan Olahraga)
- b. Program : 40% (Hiburan, Pendidikan, Budaya dan lain-lain)
- c. Siaran Niaga : 15%
- d. Lain-lain : 5% (pembukaan siaran, himne, station local, Garuda Pancasila, PSA)

Waktu penayangan untuk program budaya sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Cermin : Hari Selasa pukul 16.30 WITA
- b. Sketsa : Hari Rabu pukul 18.00 WITA
- c. Gelar Seni : Hari Kamis pukul 17.30 WITA
- d. Apresiasi Budaya : Hari Kamis pukul 18.00 WITA
- e. Anak Indonesia : Hari Jumat pukul 18.00 WITA

Sebuah narasi, termasuk teks berita tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia maya) ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja dalam tayangan TV atau beberapa halaman surat kabar. Karena itu dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Ada tiga aspek penting untuk dilihat dalam analisis mengenai waktu, yakni durasi, urutan peristiwa (*order*), dan

---

<sup>13</sup> Muh. Yusuf (45 Tahun) Kepala Seksi Program, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

frekuensi peristiwa ditampilkan. Masing-masing aspek tersebut, mempunyai perbedaan baik cerita (*story*), plot ataupun teks yang tersaji kepada khalayak.

a. Durasi

Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa. *Pertama*, durasi cerita (*story duration*). Ini merujuk kepada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Durasi dari cerita ini bisa bulan, tahun, bahkan ratusan tahun – tergantung dari peristiwa. *Kedua*, durasi plot (*plot duration*). Ini merujuk kepada waktu keseluruhan dari alur (*plot*) suatu narasi. Durasi plot umumnya lebih pendek dibandingkan dengan durasi cerita. Hal ini karena pembuat cerita kerap mengambil bagian waktu tertentu dari suatu cerita untuk menonjolkan kepada khalayak. *Ketiga*, durasi stek. Ini merujuk kepada waktu dari suatu teks. Misalnya, sebuah film berdurasi 2 jam. Atau sebuah berita televisi mengambil durasi 15 menit, dan seterusnya.<sup>14</sup>

“kalau berbicara durasi sebenarnya tidak cukup untuk menayangkan paket budaya, tapi untuk TVRI Sulawesi Selatan ada namanya jam tayang yang telah disiapkan oleh TVRI Nasional sebatas 4 jam, jadi jam tayangan untuk program budaya hanya 1-2 kali seminggu. Apbn yang di berikan Sulsel karena secara nasional dipotong oleh pemerintah untuk anggaran program lain.”<sup>15</sup>

Kesimpulan wawancara tersebut bahwa durasi untuk penayangan program budaya yang telah disiapkan tidak cukup dikarenakan jam tayang yang telah ditetapkan terbatas sesuai dengan anggaran APBD.

---

<sup>14</sup> Eriyanto, Analisis Naratif : *Dasar-Dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media Edisi I* ( Jakarta : Kencana, 2013), h. 24-25

<sup>15</sup> Nurdiah Tamma (35 Tahun) Ka.Bidang Program & Pengembangan Usaha, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17)

## b. Frekuensi

Frekuensi adalah jumlah getaran gelombang setiap detik. Frekuensi sinyal radio berkisar 1 hertz (getar/detik) sampai 100 miliar hertz (100 giga hertz). Pita untuk siaran radio bervariasi dari 100.000 hertz (100 kilohertz) sampai sedikit di atas 100 juta hertz (100 mega hertz). Frekuensi sinyal radio yang dipakai untuk TV berkisar antara 54 dan 890 megahertz.<sup>16</sup>

Durasi dan frekuensi program-program TV berbeda-beda, ada yang pendek dan ada juga yang panjang. Berdasarkan pernyataan dari informan sebagai berikut:

“frekuensi program budaya berbeda-beda disesuaikan dengan anggaran. Anggaran yang digunakan berasal dari anggaran APBD. Program budaya sudah memiliki jadwal tayang sesuai dengan anggaran yang sudah di atur.”<sup>17</sup>

Kesimpulan wawancara bahwa frekuensi program budaya berbeda-beda sesuai jadwal tayang sesuai dengan anggaran yang sudah di atur.

Susunan Redaksi program budaya TVRI Sulawesi Selatan sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Produser Pelaksana : M. Qadri Zainuddin

Produser Pelaksana bertanggungjawab untuk menjaga supaya produksi berjalan di dalam batas anggaran.

2. Technical Director : Aron Koeswandy

Seseorang yang mempunyai wawasan pengetahuan tentang teknik pertelevisian dan menguasai sistem peralatan teknik produksi TV serta mampu

<sup>16</sup> <http://daecing.blogspot.co.id/2014/03/gelombang-radio-dan-TV.html> (05 Okt'17)

<sup>17</sup> Muh. Yusuf (45 Tahun) Kepala Seksi Program, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

<sup>18</sup> Syamsul Bachri (50 Tahun) Karyawan TVRI, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

mengkoordinasi petugas yang mengoperasikan peralatan teknik dalam kaitannya pelaksanaan produksi dan penyiaran.

3. Kameraman : Hasbullah

Seseorang yang mempunyai wawasan, pengetahuan tentang teknik produksi, produksi, menguasai seni fotografi serta mahir mengoperasikan kamera elektronik / film dan menterjemahkan *shooting script*.

4. Penata Cahaya : Hamdani Halim

Seseorang yang mempunyai wawasan, pengetahuan teknis produksi, menguasai seni dan teknologi tata cahaya, mampu mendesain konfigurasi, mengontrol, mengoperasikan peralatan tata cahaya dalam proses produksi.

5. Penata Suara : Juniadi

Seseorang yang bertanggung jawab atas segala yang berhubungan dengan audio, konsep serta kualitas audio yang dihasilkan.

6. Editor : Hamzah

Seseorang yang mempunyai wawasan, pengetahuan teknis produksi, menguasai peralatan pasca-produksi dan seni menyunting gambar.

7. Pengarah Acara : Syamsul Bachri

Seseorang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan serta kemampuan dalam merealisasikan ide-ide kreatif serta mengarahkan proses produksi.

8. Pembawa Acara : Hasbi Soeto

Seseorang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan umum yang luas, berpenampilan menarik dengan karakter suara yang baik (*mic voice*) serta memiliki keterampilan membawakan acara.

9. Unit Manajer : Udhin

Seseorang yang mempunyai wawasan, pengetahuan tentang proses produksi dan memahami kegiatan administrasi produksi serta mampu melaksanakan koordinasi seluruh aktivitas produksi dalam kaitannya dengan administrasi produksi.

10. Pengemudi : Bahar

Orang yang mengemudikan kendaraan baik kendaraan bermobil maupun kendaraan bermotor selama proses produksi berlangsung.

11. Penulis Naskah : Anchu Bari

Seseorang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan luas, mampu menuangkan ide (sendiri maupun orang lain) dalam bentuk naskah/skenario.<sup>19</sup>

***B. Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan***

Struktur organisasi stasiun televisi sangat berkaitan dengan kepentingan *stakeholder* dalam merealisasikan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Bentuk organisasinya akan berbeda-beda menyesuaikan pada karakter kepemilikan perusahaan, kebijakan pemerintah, kompetitor, dan skala kegiatannya. Konsekuensinya stasiun televisi harus merancang struktur organisasi yang mampu mengoptimalkan kekuatan *core* bisnisnya. Untuk itu, dibutuhkan konsep manajemen modern untuk mengendalikan organisasi stasiun televisi yang dinamis dan perkembangannya sangat cepat.

Stasiun TV yang memiliki *good image* mutlak didukung oleh divisi news yang profesional dan berkualitas. Bahkan keberhasilan divisi news menghasilkan program-program yang spektakuler mampu memberikan diferensiasi yang tajam

---

<sup>19</sup> Tim Program TVRI, Rancangan Kebijakan Strategi & Sop Program TVRI (Jakarta: PT. TVRI, 2003), h. 82-106



antara satu stasiun TV dengan stasiun TV lainnya, sehingga keberadaan divisi news pada stasiun TV dengan format program yang bervariasi sangat dibutuhkan serta memiliki peran penting dalam struktur organisasi media TV modern.

*News Division Head* merupakan anggota dewan direksi yang mendapatkan akses langsung ke komisaris hingga *stakeholder* perusahaan. Karena divisi news memproduksi spesial program yang aktualitasnya sangat diperhitungkan, maka struktur dan sifatnya membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat. Divisi news dipimpin oleh pemimpin redaksi (pemred) atau penanggung jawab redaksi. Pemred harus mempertanggungjawabkan jalannya semua instrumen dalam satu kali hingga edisi program disiarkan. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan sebuah program, baik dari sisi hukum atau lainnya. Ia harus menguasai semua teknis dan nonteknis program, gaya, jenis, dan metode bagaimana menjadikan sebuah program layak jual atau layak tayang.

Jangan heran jika suatu saat terjadi tuntutan hukum, seorang penanggung jawab redaksi seringkali diproses lebih dulu. Ia harus dapat menjelaskan kenapa hal itu terjadi? Apa yang menyebabkannya? apa motivasinya? Bagaimana implikasi sebuah pemberitaan terhadap masyarakat? Secara nonteknis maupun teknik jurnalistik.

Berdasarkan standar operasional prosedur pada beberapa stasiun TV, maka tugas dan fungsi *news division* yang memiliki keseragaman pada umumnya adalah sebagai berikut : <sup>20</sup>

Tugas : Menjabarkan visi, misi, kebijakan umum, kebijakan penyiaran, kebijakan pengembangan kelembagaan dan sumber daya program serta pendokumentasian materi program.

---

<sup>20</sup> Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 29

Fungsi :

- a. Menentukan kebijakan dan membuat keputusan pada semua cakupan divisi dan penyiaran program.
- b. Bertanggung jawab atas terselenggaranya program sesuai dengan waktu, durasi, dan kejadian hari itu berdasarkan editorial TV.
- c. Bertanggung jawab atas tercapainya target *rating* dan *audience share* program.
- d. Melaksanakan pendokumentasian dan pemeliharaan dokumen program.

Pemimpin redaksi bertanggung jawab atas seluruh operational *news department* yang dijabarkan pada tugas dan fungsinya tersebut diatas. Wewenangnya meliputi; menentukan kebijakan redaksi, mengawasi seluruh kegiatan di *newsroom*, mengkoordinasikan seluruh jabatan terkait operational redaksi, menentukan siapa menjabat apa, membuka jaringan yang luas terhadap institusi strategi untuk kepentingan perusahaan dan menyusun anggaran tahunan kegiatan redaksi/*newsroom*. Sedangkan wakil pemimpin redaksi merupakan tangan kanan pemred. Wakil pemred menjalankan tugas-tugasnya yang ditentukan serta atas mandat langsung dari pemimpin redaksi. Keberadaannya dibutuhkan oleh stasiun televisi bersiaran nasional atau stasiun televisi berformat berita yang intensitas produk tinggi serta memiliki *brand image* yang kuat.<sup>21</sup>

Kebijakan redaksional merupakan suatu hal mutlak yang harus dimiliki oleh sebuah media massa. Hal itu disebabkan kebijakan redaksi dibutuhkan oleh sebuah media massa untuk memilih dan memilah setiap program acara yang layak dan tidak layak untuk diterbitkan sesuai dengan kebijakan redaksional media.

---

<sup>21</sup> Andi Fachruddin, *Manajemen Pertelevision Modern* (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 184-186

Selain itu, media juga memiliki kecenderungan untuk menentukan tema apa yang ditonjolkan, begitupun program budaya yang akan ditayangkan pada TVRI Sulawesi Selatan, penanggung jawab program budaya tersebut akan memasukkan tema yang sesuai dengan kebijakan redaksional TVRI Sulawesi Selatan.

Terdapat beberapa dasar pertimbangan suatu media dalam menentukan kebijakan redaksionalnya. Dasar pertimbangan itu ada yang bersifat ideologis, politis dan bisnis. Pertimbangan ideologis suatu media biasanya didasari oleh latar belakang pendiri atau pemilik media massa tersebut, baik itu berkaitan dengan agama, ataupun nilai-nilai yang diamati. Dasar pertimbangan yang kedua adalah yang bersifat politis. Salah satu alasan sebuah media menjadikan politik sebagai dasar pertimbangan adalah kehidupan pers tidak pernah lepas dari masalah politik, dan pers merupakan salah satu pilar keempat demokrasi setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dasar pertimbangan yang terakhir adalah bisnis. Hal ini terkait dengan masuknya media massa ke ranah industri, yang menyebabkan media harus berpikir tentang untung dan rugi.<sup>22</sup>

TVRI Sulawesi Selatan memiliki kebijakan redaksional yang digunakan sebagai acuan oleh tim redaksi untuk menentukan sikap terhadap program budaya yang ditayangkan dan juga untuk menentukan nilai program budaya layak atau tidak untuk dipublikasikan, termasuk dalam proses penentuan atau penetapan tema-tema setiap program budaya yang ditayangkan. Serta penyusunan skenario, pembuatan desain dekorasi, penentuan pengisi acara, penulisan *script*, *setting* dekorasi dan peralatan, pengambilan gambar (rekaman) atau siaran langsung, menyeleksi berita, *editing*, kemudian proses penyuntingan berita yang dilakukan

---

<sup>22</sup> Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 152-155.

secara berulang guna mengurangi kesalahan-kesalahan terutama dalam hal penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia, setelah itu baru masuk ke dalam kepustakaan siaran.

Kebijakan redaksi dibuat atas dasar usulan yang diajukan ke forum rapat. Dari forum rapat kemudian direstui oleh pimpinan. Dalam hal ini redaksi TVRI Sulawesi Selatan harus mengacu pada aturan yang ada. Ada beberapa aturan yang harus ditaati, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Dengan tidak menayangkan adegan mesum atau asusila karena dampaknya sangat membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Jadi program-program budaya harus mentaati aturan-aturan yang telah ditentukan.
- b. Tidak menayangkan gambar yang menjijikan atau mengerikan. Dampaknya sangat tidak baik bagi para pemirsa, mungkin bisa saja ditayangkan tetapi gambar harus diblur.
- c. Untuk mengembangkan program harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan bagi pemirsa dan melakukan pemeriksaan tentang program budaya mana saja yang dapat diminati oleh kalangan penonton dan program budaya mana saja yang kurang diminati.
- d. Tidak diperbolehkan mewawancarai anak-anak dibawah umur karena bisa membuat perasaan si anak ketakutan dan trauma, tentu dampaknya sangat tidak baik untuk si anak karena dapat mengganggu kekuatan mentalnya.

Peraturan yang dikategorikan sebagai etika penyiaran adalah Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berdasarkan Keputusan KPI. Berdasarkan pernyataan informan :

“Sebenarnya kalau masalah budaya yang penting tidak menyalahi aturan, tidak menyimpang maka siaran itu tidak akan ditegur, kecuali acara budaya yang dipadukan dengan barat itu yang akan ditegur. KPID hanya sebagai kontroling kepada media, apakah menyalahi atau menyimpang daripada hal-hal yang disosialisasikan kepada masyarakat, itu baru di tegur. Tetapi jika masih dalam rambu-rambu yg sudah menjadi format tidak akan ditegur. Kecuali ada hal-hal diluar daripada ketentuan yang berlaku.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Syamsul Bachri (50 Tahun) Karyawan TVRI, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

<sup>24</sup> Nurdiah Tamma (35 Tahun) Ka. Bidang Program & Pengembangan usaha, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

Etika media massa yang juga menonjol dan amat penting perannya dalam perkembangannya media massa di Indonesia adalah etika penyiaran.

Untuk menghasilkan sebuah siaran atau program berkualitas, stasiun TV manapun memiliki strategi yang hasil akhirnya diharapkan mampu menggaet penonton. Demikian halnya dengan TVRI Sulawesi Selatan, untuk menciptakan program atau siaran yang berkualitas, selalu berusaha menerapkan strategi dalam setiap program atau siaran yang dirancang. Apalagi untuk program budaya merupakan salah satu unggulan TVRI Sulawesi Selatan.

Strategi dalam perencanaan sebuah siaran pasti memiliki *Standard Operational Prosedure* (SOP) karena produksi melalui proses tahapan kerja yang panjang, maka memerlukan satu standar kerja yang dapat mengatur kegiatan produksi hingga hasilnya dapat dinikmati pemirsa di rumah melalui layar TV.

Strategi yang diterapkan TVRI SulSel sebagai berikut :

#### 1. Mempertahankan Konsep Budaya Lokal

Salah satu strategi awal yang diterapkan adalah mempertahankan konsep budaya lokal. Dengan adanya program-program acara budaya dapat mempertahankan serta melestarikan budaya di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan.

#### 2. Peningkatan Profesionalisme Tim Produksi

Perencanaan pembuatan suatu program acara tidak mudah karena membutuhkan orang-orang yang memiliki ide kreatif dari menentukan konsep acara, bagaimana proses pembuatannya, hingga siaran itu layak siar.

Tim Kreatif adalah bagian dari tim produksi yang merupakan orang yang bekerja di balik layar yang bertugas merancang atau membuat konsep sebuah acara.

Sumber daya yang terlatih akan meningkatkan kualitas suatu siaran. Sehingga sumber daya profesional adalah kebutuhan yang sangat penting dalam tim produksi. TVRI sebagai lembaga penyiaran juga sangat memperhatikan sumber daya profesionalnya. Pekerjaan dalam suatu lembaga penyiaran bukan hal yang mudah, apalagi ditengah persaingan industri penyiaran. Selain itu, lembaga penyiaran lebih banyak membutuhkan banyak jenis kemampuan dari segala bidang dan berbeda dengan perusahaan-perusahaan dibidang lain.

Secara khusus dalam program budaya, TVRI Makassar dalam meningkatkan kualitas siarannya, selalu berupaya dan terus menerus meningkatkan kualitas tim produksinya. Tenaga profesional ini bekerja secara profesional untuk menghasilkan siaran yang dapat menarik dan mempertahankan minat penonton.

Tidak hanya memperhatikan kualitas kemampuan atau skill yang dimiliki oleh krunya, namun dalam program budaya ini, TVRI Makassar menggunakan tenaga-tenaga yang memiliki pengalaman lama dibidang tersebut.

### 3. Perencanaan yang Matang

Sebelum penayangan, terlebih dahulu program harus direncanakan kemudian dilaksanakan secara rinci. Perencanaan yang diterapkan berupa :

#### a. Tim Produksi

Pembentukan tim produksi harus benar-benar berkompeten dengan bidang dan kemampuannya. Dalam hal ini produser harus teliti



memperhatikan dalam penentuan tim produksi yang benar-benar layak untuk dipilih, hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah tim yang kreatif.

b. Biaya (*Budgeting*)

Dalam sebuah proses produksi acara TV tidak terlepas dari biaya atau anggaran. Dalam produksi tentu ada anggaran dalam pelaksanaan program budaya, perencanaannya harus benar-benar matang sebelum memproduksi sebuah siaran. Biaya atau anggaran yang termasuk adalah biaya narasumber, produser, serta kerabat kerja yang bertugas. Tidak hanya itu, biaya untuk konsumsi seperti *snack* diberikan kepada narasumber juga harus disediakan oleh perusahaan.

c. Menyusun *Rundown* Acara

Menyusun *rundown* acara merupakan hal yang bertujuan agar proses penayangan lebih terarah dan selesai pada waktu yang telah ditentukan. *Rundown* acara biasanya direncanakan dalam rapat redaksi atau setelah rapat diadakan keputusan rapat yang akan menentukan isi *rundown* acara pada program budaya.

d. Menentukan Tema dan Narasumber

Menentukan tema dan narasumber pada program budaya bukanlah hal yang mudah, harus menunjuk narasumber sesuai konteksnya. Selain itu menentukan tema juga benar-benar aktual. Sebelum proses penayangan, *presenter* harus mengetahui narasumber yang akan di hadirkan sehingga saat proses pengambilan gambar *presenter* dapat beradaptasi dengan narasumber.

Selain hal diatas, hal-hal yang menjadi perhatian sebagai upaya menciptakan siaran yang berkualitas produksi menyiapkan persiapan dalam hal:

a) *Wardrobe*

Dalam TV istilah *wardrobe* dikaitkan pada masalah pakaian atau busana pengisi acara. Sehingga yang bertanggung jawab terhadap wardrobe haruslah seorang yang dapat mendesain, menyiapkan, memilih tata busana pengisi acara sesuai tuntutan teknis dan *artistik*, serta mengawasi kualitas tata busana selama produksi berlangsung.

b) *Pencahayaan (lighting)*

Pencahayaan sangat penting karena pencahayaan yang maksimal menjadikan acara tersebut nyaman untuk dilihat dan lebih sempurna. Pencahayaan memiliki fungsi untuk menyinari subjek dan objek, menciptakan gambar dan tampilan *artistic*. Menghilangkan bayangan yang tidak perlu serta membuat efek khusus. Itulah mengapa *lighting* sangat di perlukan pada saat produksi program.

c) *Dekorasi Studio*

Dekorasi studio haruslah seseorang yang mengetahui dan memahami desain set dekorasi dan menguasai seni pertukangan dalam produksi TV. Dekorasi ditentukan oleh pengarah acara sesuai program acara yang tayang. Dekorasi dilakukan agar tampilan acara program budaya tampak menarik didepan TV dan bisa menunjang sebuah acara televisi yang baik.

d) Properti Pendukung

Properti menjadi unsur pendukung yang memperindah sebuah siaran. Maka dari itu yang seseorang yang bertanggung jawab terhadap properti haruslah mengetahui jenis-jenis *furniture* karena dengan properti akan membuat program acara menjadi tampak lebih indah didepan TV dan menjadikan kualitas siaran tampak lebih hidup.

e) *Sound system*

Keberadaan *sound system* memiliki peranan yang sangat penting, terlebih TV yang bersifat *audio visual*. Sehingga dibutuhkan orang yang bertanggung jawab yang dapat menyusun dan merancang sistem peralatan audio sesuai kebutuhan, teknik, dan artistik. Mempersiapkan dan mengkoordinasikan operator audio sebelum dan selama produksi berlangsung. Mengendalikan sistem audio kontrol dan kualitas audio selama produksi berlangsung. Serta melakukan *setting* dan pengecekan akhir fungsi peralatan audio dengan kelengkapannya sebelum produksi berlangsung.

f) Rapat tim produksi

Rapat tim produksi merupakan bagian akhir perencanaan dari proses sebuah produksi program budaya, yang dimana bertujuan agar seluruh tim produksi benar-benar paham dan mengerti apa yang akan dikerjakannya. Tim produksi setiap stasiun TV berbeda-beda dalam penyampaian pesan kepada tim produksinya tetapi berbeda dengan TVRI cara penyampaian pesannya biasanya dilakukan rapat tim produksi program budaya dengan maksud untuk memberi arahan sebelum turun kelapangan.

#### 4. Memperkuat Koordinasi Tim pada saat siaran berlangsung

Setelah melakukan persiapan sebelumnya mulai dari menentukan tema aktual serta menghubungi narasumber yang terkait, mengarahkan dan mempersiapkan alat yang digunakan dalam proses produksi di studio. Kemudian semua crew yang bertanggung jawab dalam program budaya terjun langsung ke studio dengan catatan masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tertentu selama proses produksi.

Proses produksi dimulai, produser mengarahkan kepada semua crew yang bertugas serta host (presenter) untuk menentukan posisi yang tepat serta mengarahkan posisi narasumber.

Kemudian proses siaran berlangsung pengarah acara akan mengatakan kepada seluruh crew yang bertugas untuk bersiap.

Dalam hal proses produksi, yang lebih berperan penting adalah pangarah acara, *host* dan kameramen ketika pengambilan gambar akan dilakukan, pada awalnya kameramen harus mempersiapkan apa saja yang akan digunakan dalam pengambilan gambar dan mengatur pengaturan gambar pada kamera yang sesuai situasi dan kebutuhan tertentu.

#### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penayangan Program Budaya TVRI Sulawesi Selatan***

Suatu komunikasi massa dipengaruhi kuat oleh level organisasi dikarenakan berhubungan dengan sesuatu pengaruh yang lebih besar karena di dalam organisasi media massa bukan hanya bagian redaksi yang mempunyai kepentingan dalam penayangan program acara, akan tetapi ada bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, dan bagian-bagian lainnya yang memiliki masing-masing tujuan dan target, sekaligus strategi yang berbeda

untuk mewujudkan target tersebut, bisa jadi masing-masing bagian tersebut tidak sejalan dalam mewujudkan tujuan dan targetnya.

***a. Faktor Pendukung Penayangan Program Budaya TVRI Sulawesi Selatan***

Jumlah program sangat banyak dengan jenis yang berbeda-beda namun untuk memproduksi atau tidak memproduksi dan menayangkan suatu program pada stasiun penyiaran ditentukan oleh pengaruhnya terhadap keputusan yang akan diambil. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung keputusan perencanaan penayangan program budaya yang terdiri atas :

1) Audiens

Audiens yaitu penonton dan pendengar adalah faktor paling penting dan menentukan apakah stasiun penyiaran pada saat melakukan perencanaan programnya perlu memutuskan apakah akan memproduksi atau tidak memproduksi suatu program. Tujuan audiens menonton televisi adalah karena adanya program. Audiens juga menerima ekspos dari tayangan lain, seperti iklan, promo program, pengumuman, infomercial, dan bentuk-bentuk promosi lainnya. Salah satu informan mengatakan bahwa :

“Jika audien kurang maka tema program budaya acara akan diganti dengan tema yang lebih menarik penonton dari tema sebelumnya.”<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa audiens merupakan salah satu faktor pendukung program acara. Jika jumlah

---

<sup>25</sup> Muh. Qadri Zainuddin (49 Tahun) Produser, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17)

penonton kurang dari jumlah yang telah ditetapkan maka tema program tersebut akan diganti dengan tema yang lebih menarik peminat audien.

## 2) Pemasangan iklan/sponsor

Tujuan utama pemasang iklan/sponsor adalah untuk mempromosikan produk mereka pada stasiun penyiaran yang memiliki audien yang paling sesuai atau audien yang merupakan konsumen atau calon konsumen terbesar produk yang dipromosikan itu. Pemasang iklan yang menjadi sponsor dapat memberikan pengaruhnya dalam menentukan isi program sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan pernyataan dari informan yaitu :

“pemasang iklan menjadi salah satu faktor yang menentukan keuangan stasiun penyiaran yang pada akhirnya berpengaruh pada perencanaan penayangan program budaya.”<sup>26</sup>

Kesimpulan dari wawancara tersebut bahwa pemasang iklan yang mempromosikan produk, mereka dapat memberikan pengaruh terhadap perencanaan penayangan program budaya.

## 3) KPI (Komisi Penyiaran Indonesia)

Pihak yang berwenang mengawasi stasiun penyiaran, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memberikan pengaruh kepada stasiun penyiaran untuk menayangkan atau tidak menayangkan tidak program. Berdasarkan pernyataan informan yaitu :

“KPID bertanggung jawab untuk mengawasi TVRI Sulawesi Selatan agar menayangkan program budaya menurut cara-cara yang sudah ditentukan dalam peraturan perundangan.”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muh. Yusuf (45 Tahun) Kepala Seksi Program, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

<sup>27</sup> Muh. Yusuf (45 Tahun) Kepala Seksi Program, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).



KPI selalu mengawasi TVRI agar menyangkan program budaya berdasarkan aturan-aturan yang telah dibuat. Dalam hal ini program dibatasi oleh etika, norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat.

***b. Faktor Penghambat Penayangan Program Budaya TVRI Sulawesi Selatan***

Faktor penghambat penayangan program harus diketahui atau dipahami terlebih dahulu oleh pengelola program sebelum membuat keputusan perencanaan program. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhitungkan sebelum memutuskan untuk memproduksi, akuisisi, dan scheduling suatu program sebagai berikut :<sup>28</sup>

1) Persaingan

Hal pertama yang perlu diketahui adalah kekuatan dan kelemahan stasiun saingan. Jika terdapat program sejenis yang disiarkan berbarengan, maka pengelola program harus mempertimbangkan apakah program baru itu dapat cukup kuat menarik audiens dari stasiun saingan untuk pindah ke stasiun sendiri. Jika program itu tidak cukup kuat bersaing, maka sebaiknya dicarikan jam tayang yang lain. Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa:

“Stasiun TVRI Sulsel membutuhkan strategi pemilihan program budaya yang tepat misalnya jam tayang untuk menghadapi persaingan industri pertelevisian.”<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa TVRI Sulsel membutuhkan strategi untuk menghadapi persaingan.

---

<sup>28</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*, h. 255-259.

<sup>29</sup> Muh. Qadri Zainuddin (49 Tahun) Produser, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17)

## 2) Anggaran

Jumlah anggaran yang tersedia untuk produksi dan pembelian program adalah faktor penentu yang penting dalam penayangan program budaya stasiun penyiaran. Biaya pembuatan atau pembelian program populer yang umumnya disukai audiens membutuhkan biaya yang cukup besar. Stasiun dengan anggaran terbatas tentu saja sulit untuk dapat bersaing dalam jenis program semacam ini. Berdasarkan sumber dari informan :

“Program budaya sudah memiliki pola tayang sesuai dengan anggarannya masing-masing. Jika program budaya ditayangkan tiap hari, anggaran hanya bisa digunakan dalam jangka waktu 1 bulan saja sedangkan anggaran hanya menggunakan anggaran APBD.”<sup>30</sup>

Kesimpulan hasil wawancara menyatakan bahwa jika program budaya memiliki pola tayang yang anggarannya telah ditentukan dan telah disesuaikan dengan APBD.



---

<sup>30</sup> Syamsul Bachri (50 Tahun) Karyawan TVRI, “wawancara” Makassar: LPP TVRI Sul-Sel (05-09-17).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. TVRI Sulawesi Selatan memiliki kebijakan redaksional yang digunakan sebagai acuan oleh tim redaksi untuk menentukan sikap terhadap program budaya yang ditayangkan dan juga untuk menentukan nilai program budaya layak atau tidak untuk dipublikasikan, termasuk dalam proses penentuan atau penetapan tema-tema setiap program budaya yang ditayangkan. Kebijakan yang dilakukan penyusunan skenario, pembuatan desain dekorasi, penentuan pengisi acara, penulisan *script*, *setting* dekorasi dan peralatan, pengambilan gambar (rekaman) atau siaran langsung, menyeleksi berita, *editing*, kemudian proses penyuntingan berita yang dilakukan secara berulang guna mengurangi kesalahan-kesalahan, setelah itu baru masuk ke dalam kepustakaan siaran.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan program budaya TVRI Sulawesi Selatan layak ataupun tidak layak untuk ditayangkan yaitu: audien, promosi/iklan, KPI, anggaran, dan persaingan.

**B. Implikasi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menayangkan program budaya TVRI Sulawesi Selatan maka ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan diantaranya :

1. Dalam penayangan program budaya hendaknya lebih memperhatikan aturan-aturan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Agar bisa menayangkan program budaya yang layak dan menarik minat para audien.
2. Dengan adanya tayangan budaya pada TVRI Sulawesi Selatan diharapkan agar bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya di Sulawesi Selatan.
3. Penulis sedikit memberi masukan atau saran kepada TVRI Sulawesi Selatan agar mampu memepertahankan program-program budaya agar tetap dapat dijaga dan dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an & Terjemahnya

Achmad, Abu dan Narbuko Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Abrar, Ana Nadhya. *Analisis Pers Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2011.

Ali, Lukman. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bachri, Syamsul. *Karyawan TVRI Sul-Sel*. Wawancara 2017

Baskin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama, 2006.

Bungin, Burhan. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003

Danim, Sudirman. *Pengantar Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Day, Mila. *Buku Pinter Televisi*. Jakarta: Penerbit Trilogus Library, 2004.

Djamal, Hidajanto dan Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasioanal, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011.

Djuroto, Totok. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Eriyanto, *Analisis Naratif : Dasar-Dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana, 2013.

Fachruddin, Andi, *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

-----, *Manajemen Pertelevision Modern*. Yogyakarta: Andi, 2016.

- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Mannan, Audah. *Manajemen Penyaringan Informasi dalam Perspektif Islam Jurnal Komodifikasi*. Makassar: Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Media Sipakainga. *Profil TVRI Sulawesi Selatan*. Makassar : TVRI SulSel, 2010.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- ....., *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Qadri Zainuddin, Muh. *Produser*, Wawancara 2017
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Schramm, Wilbur. *Television Reconcidered* (Singapore: Asian Mass Communication Research and Information Centre, 1971)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009)
- Sutisno, P.C.S. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi Dan Video*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993).
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Tamma, Nurdiyah. *Ka. Bidang Program & Pengembangan Usaha*, wawancara 2017
- Tebba, Sudirman. *Jurnalstik baru*. Ciputat: Kalam Indonesia, 2005.



Tim Program TVRI, *Rancangan Kebijakan Strategi & SOP Program TVRI* (Jakarta: PT. TVRI, 2003)

Wahyuni, *PERILAKU BERAGAMA Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press.

Yusuf, Muh. *Kepala Seksi Program TVRI Sul-Sel*. Wawancara 2017

#### **SumberLainnya :**

Dwi septi jumiana. “Berkomunikasi kebijakan melalui media massa.  
[http://www.kompasiana.com/dwiseptijumiana/berkomunikasi-kebijakan-melalui-media-massa\\_555468bab67e613218ba54a1](http://www.kompasiana.com/dwiseptijumiana/berkomunikasi-kebijakan-melalui-media-massa_555468bab67e613218ba54a1).

<http://peneliti-budaya.blogspot.co.id/2015/04/televise-culture-killer-atau-culture.html>.

<http://lpptvrisulsel.blogspot.co.id/2013/04/profil-lpp-tvri-sulsel.html>.

<http://makassar.tribunnews.com/2013/05/13/tvri-gelar-sarasehan-penguksuhan-komunitas-pencinta-lpp-tvri-sulsel-kotak>.

<https://olaholeh.wordpress.com/2008/11/12/kebijakan-redaksional-editorial-policy>.

Tiya, Mutia. “Kebijakan redaksional bias dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misimedia”. <https://www.scribd.com/document/79347278/Kebijakan-Redaksional-Bisa-Dimaknai-Sebagai-Serangkaian-Pedoman-YangMenjadi-Dasar-Di-Bidang-Redaksional-Sesuai-Visi-Dan-Misi-Media>.

Informasi pendidikan “penelitian deskriptif kualitatif”.  
<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>.

<http://daacing.blogspot.co.id/2014/03/gelombang-radio-dan-tv.html>

Sumber.<http://makassar.tribunnews.com/2013/05/13/tvri-gelar-sarasehan-penguksuhan-komunitas-pencinta-lpp-tvri-sulsel-kotak> (di akses 19 oktober 2016)

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-televise-fungsi-sebagai.html?m=1>. (24-10-2017)

Sumber.<https://olaholeh.wordpress.com/2008/11/12/kebijakan-redaksional-editorial-policy/>(diakses 31 oktober 2016)

<http://daacing.blogspot.co.id/2014/03/gelombang-radio-dan-tv.html>(05 Okt’17)

**L**

**A**

**M**

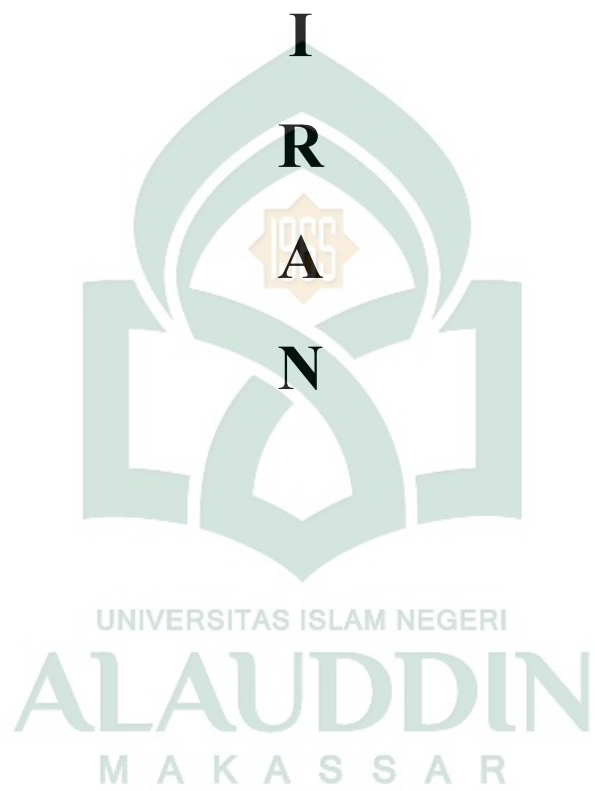
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## Program Acara Seni Budaya:

### a. Cermin

- 1) Nama Acara : Cermin
- 2) Durasi : 30 Menit
- 3) Format Acara : Feature Human Interest
- 4) Sifat : Pendidikan / Wawasan Sosial Budaya
- 5) Tujuan :
  - a) Mengangkat kisah nyata dalam kehidupan masyarakat marjinal & diperankan oleh pelaku asli tanpa ada maksud menyebar aib melainkan untuk dipetik hikmahnya.
  - b) Mengungkap perjalanan hidup masyarakat marjinal yang bertahan mencari nafkah dengan cara yang halal. Mencari solusi terhadap permasalahan mereka seperti permodalan yang kecil, ketiadaan tempat tinggal, kebutuhan hidup yang besar & membebaskan mereka dari jeratan rentenir / ijon.
  - c) Mengungkap kegigihan pedagang kecil untuk dipetik hikmahnya.
  - d) Menghimpun donatur, dermawan untuk memberikan perhatian & bantuan kepada tokoh cerita cermin agar dapat hidup lebih baik.
- 6) Lokasi : Diluar studio / didalam & luar kota Makassar
- 7) Frekuensi : 1-2 kali sebulan
- 8) Target Penonton : Umum



Cermin

b. Gelar Seni

- 1) Nama Acara : Gelar Seni
- 2) Durasi : 30 menit
- 3) Format Acara : Variety show
- 4) Sifat : Pendidikan / Wawasan seni budaya / Hiburan
- 5) Tujuan :
  - a) Menghimpun dan melestarikan karya-karya seni Sulawesi Selatan dalam bentuk tarian, teater rakyat, sastra daerah & musik tradisional.
  - b) Sebagai media dan wadah berkarya & melakukan pertunjukan bagi praktisi kesenian / seniman Sulawesi Selatan.
- 6) Lokasi : Didalam dan Luar Studio
- 7) Frekuensi : 1 – 2 kali sebulan
- 8) Target Penonton : Umum



Gelar Seni

c. Sketsa

- 1) Nama Acara : Sketsa
- 2) Durasi : 30 Menit
- 3) Format Acara : Feature / Dokumenter
- 4) Sifat : Pendidikan / Wawasan Seni Budaya
- 5) Tujuan :
  - a) Menghimpun, mendokumentasikan, mengulas berbagai bentuk karya Seni Budaya Sulawesi Selatan seperti ragam Kerajinan rakyat, tempat bersejarah, upacara adat & kesenian kreatif, seni rupa, seni tari & seni teater.
  - b) Mendokumentasikan, menyebarluaskan even/pertunjukan ragam kesenian dan memberi ulasan seni budaya serta tanggapan / komentar tokoh seni budaya Sulawesi Selatan.
- 6) Lokasi : Di dalam dan diluar kota Makassar



7) Frekuensi : 1-2 kali sebulan

8) Target Penonton : Umum



Sketsa

d. Apresiasi Budaya

1) Nama Acara : Apresiasi Budaya

2) Durasi : 60 menit

3) Format Acara : Dialog Berbahasa Daerah

4) Tujuan :

a) Untuk mengangkat kembali, melestarikan dan mengembangkan perhatian serta minat masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Sulawesi Selatan yakni Makassar, Bugis, Mandar & Toraja melalui dialog/bincang-bincang dua atau lebih narasumber.

b) Mengangkat kembali berbagai bentuk kesenian, adat istiadat, kehidupan sosial budaya Sulawesi Selatan melalui dialog/bincang-bincang dua atau lebih narasumber.

5) Lokasi : Didalam dan luar studio



6) Frekuensi : seminggu sekali

7) Target penonton : Umum



Apresiasi Budaya/Tirai Budaya

e. Anak Indonesia

1) Nama Acara : Anak Indonesia

2) Durasi : 30 Menit

3) Format Acara : Variety Show

4) Sifat : Pendidikan / Hiburan / Wawasan Seni Budaya

5) Tujuan :

a) Mengangkat, mendokumentasikan dan menyebarluaskan beragam permainan anak-anak Sulawesi Selatan, baik permainan tradisional maupun modern.

b) Memberi motivasi pada anak-anak untuk mencintai & melestarikan beragam permainan tradisional Sulawesi Selatan.

c) Memberi bimbingan, hiburan & tontonan yang sehat serta bermanfaat bagi anak-anak Indonesia.

- 6) Lokasi : Didalam dan diluar kota Makassar
- 7) Frekuensi : 1-2 kali sebulan
- 8) Target penonton : Anak-anak



Anak Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



Wawancara bersama Drs. Muh. Yusuf, M. Ikom



Wawancara bersama Syamsul Bachri





Wawancara bersama Dra. Nurdyah Tamma



Wawancara bersama Muh. Qadri Zainuddin



UPTVRI SULAWESI SELATAN  
BAGIAN UMUM

Jumlah Agenda : 161  
Kerima Tanggal : 23/2/2017  
di : Alfianti riana  
tempat : 121n penelitian

Spesifikasi

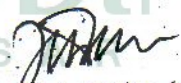
1	Kepala Subbag SPM	
2	Kepala Subbag Perencanaan	✓

Ybs minta penjelasan  
diarahkan kepada program  
Kurikulum Penyusunan

Makassar, 23-2-2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Bagian Umum UPTVRI Sulawesi Selatan

KEPALA  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

  
Lukmanul Hakim, SH

NIP. 19600219 199403 1 001





LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK REPUBLIK INDONESIA  
STASIUN SULAWESI SELATAN

Nomor Agenda : 277 Diterima Tanggal : 23/2/2017  
Dari : ALFIANTI RIANA  
Nomor / tanggal : 1789 / 501 P / P2T / 02 / 2017  
Perihal : 12 in pluckin  
Sifat : Penting ☐ Segera ☐ Rahasia ☐

DISPOSISI :

1. KEPALA BIDANG PROGRAM
2. KEPALA BIDANG BERITA
3. KEPALA BIDANG TEKNIK
4. KEPALA BAGIAN KEUANGAN
5. KEPALA BAGIAN UMUM

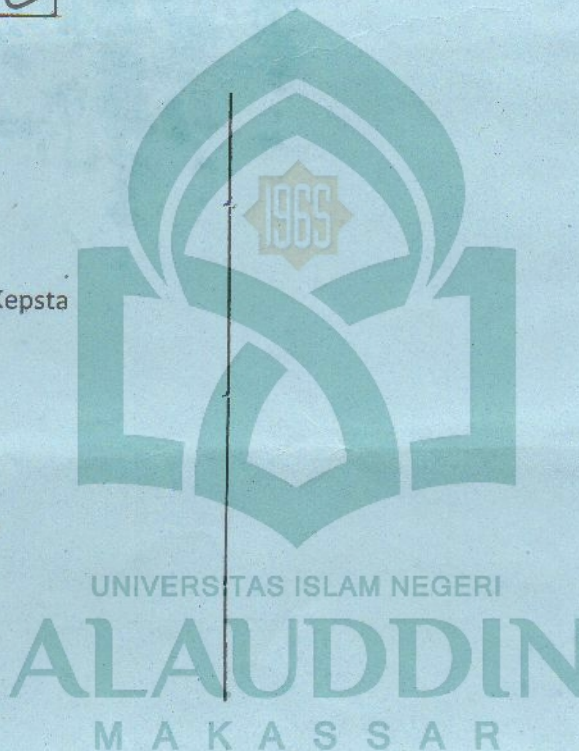
✓
✓

DISPOSISI :

- |                                     |                                      |
|-------------------------------------|--------------------------------------|
| <input type="checkbox"/>            | Diteliti/Dipelajari/Dikaji           |
| <input type="checkbox"/>            | Ditanggapi/Dijawab/Diselesaikan      |
| <input checked="" type="checkbox"/> | Harap Dibantu/Ditindaklanjuti        |
| <input type="checkbox"/>            | Untuk Diketahui/Dimonitor            |
| <input type="checkbox"/>            | Konsepkan....                        |
| <input type="checkbox"/>            | Laporkan/Konsultasikan dengan Kepsta |
| <input type="checkbox"/>            | Dikoordinasikan/informasikan         |

ISI DISPOSISI :

- |                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Mewakili/Menghadiri/Mengikuti    |
| <input type="checkbox"/> | Saran/Masukan                    |
| <input type="checkbox"/> | Data Diolah dan update data base |
| <input type="checkbox"/> | Diteruskan Kepada.....           |
| <input type="checkbox"/> | Asli/Copy untuk...               |
| <input type="checkbox"/> | File                             |
| <input type="checkbox"/> | Sekretaris                       |



Makassar, ..... 2017  
Kepala LPP TVRI Sulawesi Selatan

Drs. Syarifuddin Lakku, MM  
Nip. 195902271983031005





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 1769/S.01P/P2T/02/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Pimpinan Redaksi LPP TVRI Sulsel

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Wakil Dekan Bid. Akademik Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.1570/DU.I/TL.00/02/2017 tanggal 21 Februari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ALFIANTI RIANA**  
Nomor Pokok : 50700113172  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" KEBIJAKAN REDAKSIONAL TVRI DULAWESI SELATAN DALAM MENAYANGKAN PROGRAM BUDAYA SULAWESI SELATAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **23 Februari s/d 23 Maret 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 22 Februari 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN. SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Wakil Dekan Bid. Akademik Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SYAMSUL BACHRI  
Alamat : GUT 2 SYEHYUSUF JG. ZAMRUD 3  
Pekerjaan/Jabatan : KARYAWAN TVRI

Menerangkan bahwa :

Nama : Alfianti Riana  
Nim : 50700113172  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi  
Asal Perguruan Tinggi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Bahwa benar mahasiswi tersebut telah mengadakan penelitian/wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk merealisasikan penulis skripsi yang berjudul "Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan".

Demikian surat keterangan ini diberikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, September 2017



Informan



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD QAORI ZAINUDDIN  
Alamat : TVRI SUL - SEL  
Pekerjaan/Jabatan : PRODUSER / PD

Menerangkan bahwa :

Nama : Alfianti Riana  
Nim : 50700113172  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi  
Asal Perguruan Tinggi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Bahwa benar mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian/wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk merealisasikan penulis skripsi yang berjudul "Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan".

Demikian surat keterangan ini diberikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

ALA UIN ALAUDDIN MAKASSAR Makassar, September 2017



MUH. QAORI Z.

Informan

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Drs. Muh. Yusuf.*  
Alamat : *Jl. Tala SALAPANG.*  
Pekerjaan/Jabatan : *KASI PROGRAM*

Menerangkan bahwa :

Nama : Alfianti Riana  
Nim : 50700113172  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi  
Asal Perguruan Tinggi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Bahwa benar mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian/wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk merealisasikan penulis skripsi yang berjudul "Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan".

Demikian surat keterangan ini diberikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, September 2017

  
Drs. Muh Yusuf M.I.Com.

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra Nurdiah Tamma  
Alamat : Komp. New Azalea Blok A/42  
Pauakkangkang Mas.  
Pekerjaan/Jabatan : Ka. Bidang Program & Pengembangan Usaha


Menerangkan bahwa :

Nama : Alfianti Riana  
Nim : 50700113172  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi  
Asal Perguruan Tinggi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Bahwa benar mahasiswi tersebut telah mengadakan penelitian/wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk merealisasikan penulis skripsi yang berjudul "Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan Dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan".

Demikian surat keterangan ini diberikan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, September 2017

  
Dra Nurdiah Tamma

Informan



## 2017

Makassar, November 2015  
Kepala IVR Stasiun Sulawesi Selatan

Kepala Badan Program & Manajemen Usaha,

**Dra. Mardiyah Tarmima**

Vip: 19620822 198302 2 000

- SIMPONI KEMUDURAN
- SIPAKAINGA (TALK SHOW)
- INSPIRASI MENUJU SEHAT

- : Pendidikan
- : Hiburan
- : Drama/Budaya
- : Berita/Penerangan
- : Relay Jakarta / Tentatif



## RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul “Kebijakan Redaksional TVRI Sulawesi Selatan dalam Menayangkan Program Budaya Sulawesi Selatan ” disusun oleh Alfianti Riana lahir di Sulawesi Selatan tepatnya di daerah Makassar pada tanggal 17 Juni 1995, penulis adalah anak ke tiga dari empat bersaudara, buah hati dari Bapak K. Aswar Slamet dan Ibu Darmawati. Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar SDN Cendrawasih, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 01 Makassar, kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikan di sekolah menengah atas SMAN 14 Makassar dan dinyatakan lulus pada tahun 2013. Berkat perjuangan dan kerja keras Orang tua penulis kemudian dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan menyelesaikan studi pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R